STRATEGI PEMBELAJARAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA DINI DI TK MELATI PERIP PEPABRI

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:
AFIFA YOTI JASMIN
NIM.1930109001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2023

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dalam perkembangannya membutuhkan bantuan semua orang dewasa di sekitarnya terutama orang tuanya. Pada usia ini banyak perkembangan yang dilalui anak, bahkan tidak sedikit tokoh yang berbicara bahwa 80% perkembangan manusia terjadi pada masa kanak-kanak, tidak hanya kognitif tetapi juga perkembangan emosional dan psikologis (Hasibuan, 2021).

Perkembangan psikomotor yang perlu dikembangkan pada masa kanak-kanak adalah kemampuan untuk mengasuh dan membersihkan. Hal ini terkait kehidupan seorang anak, dan nanti ketika anak dewasa anak tidak bisa alihkan tanggung jawab perawatan diri dan kebersihan ke orang lain, dan harus melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Tapi masa kecil diciptakan dengan banyak keterbatasan mulai dari banyak keterbatasan fisik, maupun berbagai keterbatasan psikis. Untuk itu, anak-anak harus belajar tentang perawatan diri dan kebersihan diri sejak dini agar kelak ketika anak besar nanti, anak bisa melakukan ini secara mandiri (Suparyanto, 2015).

Pada usia balita, anak melewati tiga tahap, yaitu: Tahap otonomi (anak bisa mengarahkan diri sendiri dan mampu melakukan segalanya sendiri, tetapi lebih dari itu menunjukkan keseadian seseorang untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan dan coba apa pun yang kita mau), fase anal (anak memasuki tahap toilet training), dan periode pra operasi (anak-anak mulai membuat penilaian sederhana tentang objek dan keadaan di sekitarnya). Saat ini, perawatan dan pembersihan pribadi lebih dikenal sebagai istilah toilet training (Khadijah, 2020).

Sederhananya, *toilet training* adalah latihan yang diberikan orang dewasa di masa kanak-kanak untuk membuat anak mampu melakukan buang air kecil dan besar secara mandiri. Tapi pada dasarnya toilet training tidak hanya tentang melakukan buang air besar tetapi juga tentang

pembersihan dan pemeliharaan diri secara umum, seperti mencuci tangan, mencuci muka dll.

Untuk orang dewasa, *toilet training* tidak terlalu penting karena orang dewasa dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain, bahkan akan memalukan jika dibantu oleh orang lain. Namun di masa kanak-kanak, tentu saja, ini tidak mudah bagi mereka, salah satu dari semua kekhawatiran orang tua dan guru adalah kemandirian anak di toilet, kunci dalam melakukan toilet training pada anak yaitu kenali isyarat dan kesiapan anak untuk belajar, konsisten, dan tidak dipaksakan (Khoiruzzadi, 2019).

Toilet training meliputi bowel control atau kontrol buang air besar dan bladder control atau mengontrol buang air kecil. Di mana waktu yang tepat untuk memulai toilet training adalah setelah anak mulai berjalan (sekitar 1,5 tahun). Anak-anak mulai mendapat pelatihan dalam pengendalian buang air besar setelah usia 18 sampai 60 bulan dan biasanya kontrol buang air besar lebih cepat daripada kontrol buang air kecil, tetapi biasanya anak-anak dapat benar-benar mengontrol buang air besar mereka pada saat sekitar 3 tahun (Natasya et al., 2018).

Toilet training dianggap berhasil jika siswa mampu mewujudkan keinginannya untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan tanda-tanda sebagai berikut: a) siswa mau berbicara ketika ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), b) siswa memberitahu guru kapan ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), c) siswa dapat menahan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), d) siswa tidak pernah mengompol atau menggembol di dalam celana. Dan toilet training dianggap terlambat jika, a) siswa terlambat memberi tahu guru saat mencium bau buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), b) siswa mengompol dan buang air besar (BAB) di celana atau buang air kecil (BAK).

Pada dasarnya bukan hanya tentang mengajarkan bagaimana siswa bisa buang air kecil dan besar secara mandiri. Tetapi juga mengajarkan adab-adab tentang kebersihan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi

Muhammad SAW (*Shallallahu Alaihi Wasallam*). Pentingnya istinja ini disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya: "Bersihkanlah diri dari kencing. Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut" (HR. Ad Daruquthni) (Rohmah, 2020)

Dalam Islam, istilah *toilet training* memiliki arti yang hampir sama dengan istinja. Istinja secara lughawi berarti membersihkan segala sesuatu yang keluar dari perut. Dalam hal ini, menghilangkan semua kotoran dari perut, sehingga menghilangkan kotoran dari mana keluarnya kotoran (qubul dan dubur) beserta air atau benda lainnya. Lebih lanjut istilah strategi pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya (Suyadi, 2013:13) Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu, pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajararan, Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Adisusilo, 2012)

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan peneliti menemukan bahwa hanya anak kelas B saja yang sudah mahir melakukan *toilet training* dan pada kelas A hanya beberapa anak yang bisa melakukannya,

dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pembelajaran toilet training untuk anak usia dini dan anak yang sulit memberitahu guru jika ingin ke toilet. Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 13 desember 2022 dengan salah satu guru di TK Melati Perip Pepabri yaitu dengan (Ibuk NA) menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa memberi tahu guru jika ingin ke toilet atau ada juga anak yang masih menahan pipis di celana dan akhirnya mengompol di kelas setelah dilakukan edukasi kepada orang tua tentang toilet training, anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam buang air besar dan kecil mulai bisa menunjukkan kemajuan atau perubahan secara signifikan, baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran toilet training dilakukan guna untuk meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri (Apriani, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Elisa Mei Santi menyebutkan bahwa toilet training membawa dampak positif bagi anak yaitu dapat membiasakan anak melakukan toilrt training sesuai ajaran agama islam dan mandiri sejak usia dini (Santi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Indriasari Widianingtyas menyebutkan bahwa kesiapan fisik dan mental anak merupakan faktor keberhasilan toilet training (Widianingtyas, 2021)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "**Srategi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip PEPABRI**"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah "**Strategi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip PEPABRI**"

C. Sub Fokus

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka yang menjadi sub fokus masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi guru dalam pembelajaran toilet training yang efektif bagi anak usia dini di TK Melati Perip PEPABRI?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam toilet training pada anak usia dini di TK Melati Perip PEPABRI?
3. Bagaimana kendala atau hambatan dalam proses penerapan toilet training yang dilakukan pada anak usia dini di TK Melati Perip PEPABRI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran toilet training yang efektif untuk anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran toilet training pada anak usia dini
3. Untuk menjelaskan masalah-masalah atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses toilet training pada anak usia dini

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat luaran penelitian adalah:

1. Manfaat penelitian
   a. Secara teoritis

      Untuk membantu dalam mengembangkan teori pendidikan dan pembelajaran *toilet training* bagi anak-anak usia dini. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori tentang bagaimana cara yang efektif untuk melakukan *toilet training*.

b. Secara praktis

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan anak-anak usia dini dapat menerima pembelajaran toilet training yang efektif dan efisien, sehingga mereka dapat segera memahami dan melakukan toilet training dengan baik.

2. Bagi orang tua

penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh orang tua untuk memahami bagaimana cara yang efektif untuk melakukan toilet training pada anak-anak usia dini. Hal ini akan membantu dalam proses pembelajaran toilet training yang efisien dan efektif.

3. Bagi peneliti

Untuk memperluas wawasan orang tua dan guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Luaran penelitian

Adapun luaran dari penelitian ini adalah diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah serta dapat dibaca oleh banyak orang dan bisa menambah khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

F. Defenisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul maka selanjutnya peneliti mengemukakan penjelasan istilah judul sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi adalah suatu upaya guru atau individu melakukan pedekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan,

perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu.

Dari penjelasan tersebut yang peneliti maksud bahwa strategi adalah: upaya individu untuk membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kompetensi pendidikan

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses pengajaran siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama pembelajaran adalah suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen terstruktur, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, organisasi kelas, penilaian pembelajaran, dan jalur pembelajaran berupa mengejar dan menjadi kaya. Kedua, belajar adalah proses, belajar adalah kegiatan guru untuk membuat siswa belajar

Berdasarkan penjelasan tersebut yang peneliti maksud bahwa pembelajaran adalah: segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah metode terpilih yang digunakan guru untuk menyampaikan materi untuk membantu peserta didik menyerap dan memahami materi pembelajaran yang tujuan pembelajarannya pada akhirnya dapat dikuasai pada kegiatan belajar. (Hernawan, 2018)

Dari penjelasan tersebut yang peneliti maksud bahwa strategi penelitian adalah: kegiatan yang dilakukaan oleh guru untuk memilih metode pembelajaran yang baik agar materi tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

4. *Toilet Training*

Toilet Training adalah cara melatih anak mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan benar di kamar mandi (toilet) sehingga anak bisa menahan keinginan untuk buang air sampai di kamar mandi atau di toilet. mampu mempertahankan kemandiriannya dalam urusan buang air besar tanpa bantuan pihak lain (Husna, 2019)

Berdasarkan penjelasan tersebut yang peneliti maksud bahwa toilet training adalah: proses mengajarkan anak untuk mengontrol buang air besar sehingga buang air kecil (BAK) mereka dan melakukannya di kamar mandi.

5. Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa "anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD".

Berdasarkan penjelasan tersebut yang peneliti maksud bahwa anak usia dini adalah: anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Adapun peserta didik yang peneliti teliti sebanyak 5 orang berusia 4-5 tahun yang terdapat di kelas A di TK MELATI PERIP PEPABRI. Peserta didik yang peneliti maksud disini adalah peserta didik yang kurang mendapat pembelajaran toilet training baik dari orang tua atau guru di sekolah lalu setelah mendapat pembelajaran toilet training yang baik peserta didik dapat buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) lebih mandiri di kamar mandi

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep *Toilet Training*

a. Pengertian *Toilet Training*

Toilet training termasuk mengajarkan anak kontrol buang air kecil dan besar agar tidak lagi buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di popok tetapi harus melakukannya di kamar mandi. Toilet training adalah proses alami yang akan dilalui semua anak saat mereka tumbuh dan berkembang. Kondisi ini terjadi pada masa kehidupan anak sejak usia 2 tahun, perkembangan balita ditandai dengan meningkatnya pengendalian diri yang ditopang oleh mobilitas fisik dan kognitif yang hebat. Perkembangan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial yang pesat memungkinkan anak untuk terlibat dalam tindakan perawatan diri seperti makan, berpakaian, dan buang air. Selain meningkatkan kemampuannya, balita dicirikan dengan selalu ingin mencoba apa yang mungkin, menuntut dan menyangkal apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, serta menanamkan rasa pengendalian diri (Restu, 2022).

Toilet training merupakan proses mengajarkan anak untuk buang air kecil di toilet sendiri seperti orang dewasa. Tahapan ini merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan anak menuju kemandirian. Kunci pelatihan toilet adalah mengenali isyarat dan kemauan anak anda untuk belajar, konsisten, dan tidak memaksanya (Golang, 2021).

Toilet training adalah pelatihan mengontrol buang air, sesuai usia pelatihan yaitu sekitar 18 hingga 24 bulan dan sangat bergantung pada perkembangan otot tertentu, lalu berasal dari minat dan kesadaran anak seorang anak (Pusparini, 2019).

Toilet training merupakan upaya mengajarkan anak untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Orang tua harus

dapat mendidik anak tentang perilaku yang baik di sekolah, termasuk meningkatkan pembelajaran dini, meningkatkan keamanan, menyesuaikan pola nutrisi, dan mengatur kebiasaan tidur dan istirahat yang sehat, mempromosikan disiplin yang baik dan mengajarkan anak-anak tentang toilet training (Brivian, 2020).

Toilet training merupakan upaya mengajarkan anak untuk mengontrol buang air besar atau buang air kecil pada tempatnya dan mengajarkan anak untuk memakai celana sendiri setelah BAB atau BAK. Toilet training diajarkan sejak usia 18 bulan hingga 2 tahun, jika kurang baik dapat menyebabkan gangguan kencing pada anak (Nurrohmah, 2021).

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa toilet training adalah cara anak untuk mengontrol kebiasaan membuang air kecil dan buang air besar di kamar mandi, dan peserta didik dapat memberi tahu orang tua atau guru saat ia ingin ke kamar mandi

b. Manfaat Pembelajaran *Toilet Training*

Penerapan Toilet training pada anak bermanfaat untuk mengurangi terjadinya mengompol (enuresis), dapat membentuk perilaku hidup yang bersih dan sehat pada anak, membentuk kemandirian anak dalam mengontrol BAK dan BAB nya, mengetahui tempat yang tepat untuk melakukan BAK dan BAB serta membentuk kepercayaan diri anak. Toilet training juga berfungsi untuk memacu kreativitas dan inisiatif berpikir anak serta menghindari perilaku malas pada anak sejak dini (Nurlailis, 2021). Selain manfaat di atas terdapat juga manfaat lain yaitu anak terbiasa kekamar mandi ketika ingin buang air, anak bisa mengontrol saat mau buang air, dan anak terlatih mandiri (Sari, 2017)

Penerapan toilet training pada anak juga bermanfaat untuk mengajari kebersihan kepada anak, mulai dari mencuci tangan

dengan sabun setelah buang air, lalu juga mengajarkan anak lebih mandiri saat di toilet dan menumbuhkan kemauan anak (Istikhomah, 2014).

Dari pendapat yang sudah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat pembelajaran toilet training bagi anak usia dini adalah mengajari anak kontrol diri saat ingin buang air besar dan buang air kecil, mengatahui cara membuang buang air pada tempatnya, anak lebih terlatih serta mandiri dalam buang air, mengajari anak buang air dan melepas dan memakai celana sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini

Secara umum faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Aprilina, 2018):

Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal terutama yang berasal dari orang tua dan lingkungan. Faktor internal sendiri yaitu faktor fisik, psikologis dan kognitif pada anak.

Faktor eksternal itu sendiri, khususnya dari faktor ibu (pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan) dan lingkungan (lingkungan internal) (keluarga dan kerabat) dan faktor eksternal (sosial, teman sebaya)

Selain faktor di atas bebarapa faktor keberhasilan lainnya yaitu (Wicaksana, 2018):

1. Motivasi orang tua

   Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi toilet training, maka keberhasilan toilet training akan terwujud.

Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor instriksik dan faktor ekstrinsik. Faktor instriksik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana, prasarana, dan lingkungan.

2. Kesiapan anak

   Kesiapan anak sendiri yaitu kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual

   a. Kesiapan fisik

      Indikator anak dalam kesiapan fisik adalah anak mampu duduk atau berdiri.

   b. Kesiapan anak secara psikologis

      Indikator kesiapan psikologis adalah adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK. Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air besar dan buang air kecil seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan toilet training pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya.

   c. Kesiapan anak secara intelektual

      Pengkajian intelektual pada latihan buang air besar dan buang air kecil antara lain kemampuan

anak untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil, kemampuan mengkomunikasikan buang air besar dan 7 buang air kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air besar dan buang air kecil

Berdasarkan pendapat di atas dapat peniliti ambil kesimpulan bahwasannya faktor-faktor itu sangat berpengaruh kepada upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan keberhasilan dalam melakukan toilet training pada peserta didik. Yang di mana faktor internal dan eksternal itu sifatnya saling melengkapi dan mendukung keberhasilan toilet training pada peserta didik, supaya pengaruh dari berbagai faktor tersebut dapat diminimalisir, untuk itu orang tua dan guru harus bisa memberikan motivasi kepada anak saat anak berada di sekolah disaat pembelajaran dan orang tua memberikan contoh yang baik saat anak berada di rumah

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiaapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini

Secara umum faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam melalukan toilet raining (Aprilina, 2018):

1. Anak dapat meniru dan menunjukkan minat untuk belajar, seperti pergi ke kamar mandi
2. Anak dapat meletakkan barang pada tempatnya yang benar baik diminta atau tidak
3. Anak dapat menunjukkan isyarat mandiri dengan mengatakan tidak atau iya
4. Anak dapat berjalan dan duduk dengan baik

5. Anak dapat memberikan kesan ingin buang air, kecil atau besar
6. Anak dapat membuka celana dan memasang celana pada dirinya sendiri

Berdasarkan pendapat di atas dapat peniliti ambil kesimpulan bahwasannya kesiapan anak melakukan toilet training dapat dilihat dari terlihatnya minat anak untuk belajar dan mencontoh arahan toilet training yang diberikan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Anak juga dapat menunjukkan kemandiriaannya saat melakukan toilet training.

e. Teknik Penerapan Toilet Training

Secara umum ada 2 teknik yang digunakan dalam penerapan toilet training (Restu, 2022):

1. Teknik modeling merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air kecil dengan cara meniru atau memberikan contoh. Dampak negatif pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga yang akan diperlihatkan pada anak akhirnya anak anak juga mempunyai kebiasaan salah.
2. Teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil

Teknik penerapan toilet training lainnya yaitu:

1. Kenali petunjuk atau tanda ketika seorang anak merasa butuh bantuan, seperti ekspresi wajah, perilaku, atau postur tubuh tertentu
2. Tanyakan padanya apakah anak ingin pergi ke kamar mandi seperti isyarat yang diberikan anak
3. Selalu berikan contoh, baik cara duduk di toilet maupun contoh kebiasaan makan yang tinggi serat

4. Saat memulai toilet training, biarkan anak laki-laki belajar buang air kecil sambil duduk, karena belajar langsung buang air kecil sambil berdiri bisa membuat anak kesulitan belajar duduk di toilet untuk buang air besar.
5. Dimungkinkan untuk memulai buang air besar sekali sehari pada waktu yang sama, seperti setelah makan atau saat mandi
6. Ajari anak untuk menggunakan toilet di malam hari sebelum tidur

Terdapat juga 2 teknik penerapan pelaksanaan *toilet training* lainnya, yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan (Surti, 2020) :

1. Melihat kesiapan anak

   Salah satu masalah utama dengan pelatihan toilet adalah waktu. Waktu yang tepat bagi orang tua atau guru untuk mengajarkan toilet training pada anak-anak. Sebenarnya, tidak ada standar usia yang pasti untuk anak-anak, karena setiap anak memiliki perbedaan internal tentang tubuh dan juga tentang proses biologisnya. Orang tua atau guru harus mengenali kapan waktu yang tepat sehingga anak dapat berlatih buang air besar dengan baik. Pakar banyak menyarankan untuk memeriksa karakteristik tertentu dari kesiapan anak itu sendiri, anak-anak harus dipersiapkan sebelum memulai pelatihan toilet. Bukan tugas orang tua untuk memastikan seorang anak dapat memulai pelatihan toilet, tetapi anak harus melakukannya menunjukkan tanda-tanda kesiapan toilet training. Ini juga menghindari munculnya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti keterpaksaan orang tua atau anak yang trauma melihat toilet.

2. Persiapan dan Perencanaan

Ada empat aspek dalam fase persiapan dan perencanaan *toilet training* yaitu:

a. Gunakan istilah yang mudah dipahami anak saat menunjukan perilaku ingin buang air kecil dan buang air besar.
b. Orang tua dapat menunjukkan kepada anaknya cara menggunakan toilet dengan baik dan benar, karna pada usia ini, anak cepat sekali meniru perilaku orang tuanya.
c. Orang tua harus mengganti celana anaknya sesegera mungkin apabila basah karna encopressis (ngompol) atau terkena kotoran, sehingga anak merasa tidak nyaman memakai celana basah dan kotor.
d. Orang tua meminta anak menceritakan atau menunjukkannya bahasa tubuh kepada anak saat anak ingin buang air kecil atau besar sehingga anak dapat mengontrol keinginan untuk buang air besar dan jangan lupa untuk memuji anak-anak

Dari penjelasan di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasannya orang tua maupun guru semestinya melihat kesiapan anak untuk toilet training. Membiasakan anak menggunkan toilet untuk bunga air agar anak lebih terbiasa tanpa popok, orang tua dan guru juga dapat meminta pada anak untuk memberi tahu bahasa tubuhnya apabila ingin buang air, dan ketika anak berhasil melakukan buang air dengan benar selalu berikan pujian pada anak

f. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pelatihan *Toilet Training*

Mengajari anak cara menggunakan toilet adalah sebuah proses itu membutuhkan kesabaran, pengertian, kasih sayang dan

persiapan. Cara paling mudah untuk buang air besar adalah saat anak bisa merasakan ingin buang air besar dan kecil, dan dia bersedia bekerja sama dengan orang tua di rumah dan guru di sekolah (Tamrin, 2013).

Memulai pelatihan sebelum anak siap, seringkali hanya menimbulkan masalah menyebabkan kecelakaan disaat anak pergi ke toilet. Mengompol di kasur dan buang air kecil di celana biasanya akibat ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke kamar mandi. Ini bukanlah ujian perlawanan atau tanda ketidaktaatan. Nampaknya si anak juga frustasi ketika tidak bisa melakukan hal yang sama yang diharapkan (García, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Mengajari anak cara menggunakan toilet adalah sebuah proses itu membutuhkan kesabaran, pengertian, kasih sayang dan persiapan. Memulai pelatihan sebelum anak siap, seringkali hanya menimbulkan masalah menyebabkan kecelakaan disaat anak pergi ke toilet. Ini bukanlah ujian perlawanan atau tanda ketidaktaatan.

g. Dampak Kegagalan Dalam Pembelajaran *Toilet Training*

Konsekuensi paling umum dari pelatihan toilet training yang gagal yaitu seperti perlakuan atau aturan yang tegas dari orang tua kepada anak yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dan anak dapat bersikap rentitif, sebagian besar anak-anak juga menjadi keras kepala bahkan bersikap kikir. Orang tua harus menahan diri atau santai dalam melakukan pembelajaran toilet training. Ketika orang tua santai saat mereka menetapkan aturan tentang toilet training maka setelah anak melakukan pelatihan, anak dapat mengalami kepribadian yang lebih ekspresif di mana anak lebih tidak berperasaan, cenderung ceroboh, suka membuat onar, emosional dan seenaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Khoiruzzadi, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa jika orang tua santai dalam menetapkan aturan toilet training, setelah pelatihan, anak mungkin akan mengalami kepribadian yang lebih ekspresif, lebih rendah hati, cenderung ceroboh, gemar menimbulkan masalah, emosional dan supel. Sehingga berdampak dalam aktivitas sehari-hari.

2. Strategi Pembelajaran *Toilet Training* Untuk Anak Usia Dini

a. Strategi

Secara umum strategi adalah rencana yang guru implementasikan ketika mengajarkan materi untuk siswa. Strategi tersebut dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian diturunkan ke metode. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan strategi mana yang diterapkan pada proses pembelajaran. Strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan kognitif siswa (Hasbullah, 2019).

Strategi merupakan model umum kegiatan yang dilaksanakan guru-siswa sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Seknun, 2013).

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam konteks sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran yang terbentuk. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017).

Berdasarkan beberapa istilah di atas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi tantang rangkaian aktivitas tertentu, setelah itu didesain sedemikian rupa atau mungkin untuk menggapai tujuan pembelajaran

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha agar siswa belajar, agar siswa memiliki keinginan untuk belajar, guru harus menguasai strategi mengajar. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dapat diartikan secara sistematis sebagai metode, petunjuk, dan acuan di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Siregar, 2015).

Pembelajaran adalah usaha untuk mengajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien (Baroya, 2018).

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dalam arti keberadaannya membawa perubahan perilaku individu siswa. Perubahan itu adalah sadar, positif, dan efektif fungsional (Susanto, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran merupakan, pendekatan pembelajaran secara menyeluruh dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan mata pelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan secara efektif dan efisiensi

c. Strategi Pembelajaran *Toilet Training*

Secara umum strategi yang digunakan dalam penerapan toilet training yaitu (Hasibuan, 2021) :

a. Persiapan Dasar

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran toilet training adalah persiapan dasar, Basic training dalam hal ini berarti kemampuan motorik dasar yang diperlukan untuk mempelajari toilet training. Pada tahap ini, guru harus dapat memastikan bahwa setiap siswa memahami

dan melaksanakan instruksi dasar toilet training. Peserta didik juga harus memahami perintah jongkok, perintah berdiri, perintah melepas dan memakai celana, perintah mengangkat ember dan menuang air, perintah menutup dan membuka pintu, perintah membaca doa ketika masuk dan keluar toilet, dan dasar-dasar lainnya.

Perintah ini disebut perintah dasar karena jelas sangat sulit bagi siswa untuk melakukan tanpa siswa memahami dasar-dasar perintah ini, siswa harus selalu terlibat dalam kegiatan perawatan diri dan kebersihan sekolah. Namun, jika para siswa tidak mampu melakukan perintah dasar ini dengan sempurna, guru akan membantu dengan perintah.

Misalnya, ketika siswa tidak bisa melepaskan celana dan mengenakan kembali, dalam hal ini guru yang akan melakukannya, membantu siswa melepas dan mengenakan celana, atau mungkin siswa tersebut tidak dapat mengangkat seember penuh air, dalam hal ini guru akan membantunya memilih ember yang lebih kecil agar siswa dapat mengangkat ember tersebut. Intinya peran guru dalam hal ini bukan 100% membantu siswa tetapi membantu hal-hal yang mungkin siswa belum sempurna karena keterbatasan fisiknya.

b. Membuat Anak Tertarik

Secara umum, kamar mandi diperlukan untuk semua orang. Pada anak usia dini, tempat itu bisa menjadi sesuatu yang tidak menarik. Seorang anak mungkin karena tempatnya bau atau kotor, atau karena tempatnya kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu dalam hal ini guru harus mendesain kamar mandi yang benar-benar membangkitkan minat siswa untuk memasukinya. Selanjutnya kebersihan kamar mandi menjadi salah satu hal penting agar anak lebih

tertarik dan juga untuk mencaga kenyaman dan keamanan anak saat berada di toilet, jika toilet dalam keadaan tidak bersih cenderung akan berlumut dan besar kemungkinan anak akan terpeleset saat masuk kedalam toilet

c. Membiasakan Anak Untuk Ke Toilet

Tujuannya untuk membiasakan ke toilet atau ke toilet pada anak usia dini adalah untuk memberi setiap siswa keberanian saat mereka memasuki kamar mandi. Seperti yang sudah disebutkan, kamar mandi identik. Sesuatu yang membuat siswa takut, sehingga perlu bagi siswa selalu menggunakan toilet.

Membiasakan tidak hanya berarti mengajak mereka pergi ke toilet atau kamar mandi. Tentu saja, pembiasan harus didasarkan pada kebutuhan atau keinginan siswa ketika mereka pergi ke toilet, bagaimana membiasakan mereka untuk selalu mencuci tangan atau kaki belajar, atau bisa juga membiasakan mereka untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran, atau membiasakan mereka untuk buang air kecil ataupun buang air besar di toilet sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut tentu siswa akan akrab dengan tempat yang mungkin saja bagi mereka sesuatu yang menakutkan ataupun sesuatu yang tidak mereka sukai.

d. Peran Guru Dalam Implementasi *Toilet Training*

Peranan guru dalam melakukan *toilet training* yaitu (Dinda, 2016) :

a. Tawarkan pelatihan

Guru bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada anak-anak tentang pentingnya toilet training dan bagaimana menerapkannya. Mereka dapat

mengajari anak tentang fungsi tubuh, cara menggunakan toilet, dan pentingnya kebersihan pribadi.

b. Ciptakan lingkungan yang sesuai

Guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk mempraktikkan kebiasaan toilet mereka. Ini dapat mencakup akses yang mudah ke toilet, perlengkapan seperti kamar mandi atau toilet anak-anak, dan perlengkapan kebersihan yang memadai. Selain itu, guru hendaknya menciptakan suasana yang nyaman dan bebas tekanan agar anak merasa aman dan mendorong mereka untuk mencoba toilet training.

c. Pemantauan dan umpan balik

Guru harus memantau perilaku anak-anak selama pelatihan toilet. Mereka harus mencatat jika anak menunjukkan tanda-tanda ingin buang air kecil atau besar, memberikan panduan penggunaan toilet yang tepat, dan memberikan pujian atau umpan balik positif ketika anak berhasil menggunakan toilet. Umpan balik positif dapat mendorong anak-anak untuk terus berlatih dan memperbaiki kebiasaan buang air mereka.

d. Komunikasi dengan orang tua

Guru juga perlu menjalin komunikasi dengan orang tua agar bisa bekerja sama dalam toilet training. Guru dapat memberikan nasihat kepada orang tua tentang cara untuk terus berlatih di rumah dan memberi tahu anak-anak mereka tentang kemajuan mereka. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua dapat membantu

menciptakan pendekatan terpadu untuk pelatihan toilet dan memberi anak dukungan yang mereka butuhkan.

e. Mengatasi hambatan dan kekhawatiran

Ketika anak-anak pergi ke toilet, hambatan atau kekhawatiran mungkin muncul. Guru harus siap untuk mendengarkan dan membantu anak menghadapi kesulitan seperti ketakutan, kecemasan atau kesulitan fisik. Mereka dapat menawarkan dukungan emosional dan solusi praktis untuk masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Guru bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada anak-anak tentang pentingnya toilet training dan bagaimana menerapkannya. Mereka dapat mengajari anak tentang fungsi tubuh, cara menggunakan toilet, dan pentingnya kebersihan pribadi. Selain itu, guru hendaknya menciptakan suasana yang nyaman dan bebas tekanan agar anak merasa aman dan mendorong mereka untuk mencoba *toilet training.*

e. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran *Toilet Training* di Rumah

Peranan orang tua dalam melakukan *toilet training* yaitu (Atthoyibah, 2022) :

a. Ciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak

Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pelatihan toilet. Mereka harus memberikan akses yang mudah ke toilet dan memastikan bahwa anak- anak memiliki akses ke toilet yang sesuai seperti toilet training atau toilet anak-anak. Orang tua juga harus memperhatikan kebersihan dan ketersediaan bahan pembersih yang diperlukan.

b. Tawarkan pelatihan semenarik mungkin untuk anak

Orang tua harus memberikan informasi kepada anak-anak mereka tentang pentingnya toilet training dan bagaimana melakukannya. Ia bisa menjelaskan fungsi tubuh, mengajari anak cara menggunakan toilet dengan benar dan menjelaskan kebiasaan menjaga kebersihan.

c. Bangun rutinitas yang baik dengan anak

Orang tua harus membantu anak mereka mengembangkan rutinitas seputar toilet training. Ini termasuk mengidentifikasi waktu yang tepat untuk pergi ke toilet, mengajari anak tanda-tanda kapan buang air kecil atau besar, dan membantu anak memahami proses pergi ke toilet sendiri.

d. Mendorong dan memuji jika anak berhasil melakukan toilet training

Orang tua harus mendorong dan memuji anak-anak ketika mereka berhasil menggunakan toilet. Pujian dan hadiah yang positif dapat memotivasi anak-anak untuk melanjutkan pelatihan dan memperbaiki kebiasaan buang air mereka.

e. Sabar dan tanggap jika anak melakukan kesalahan.

Pelatihan yang diperlukan adalah proses yang membutuhkan kesabaran. Orang tua harus sabar dan responsif terhadap anak-anak mereka selama proses ini. Orang tua harus memahami bahwa anak tersebut mungkin mengalami kesulitan, kecelakaan atau kekhawatiran dan memberi mereka dukungan dan pengertian yang mereka butuhkan.

f. Komunikasikan cara yang tepat untuk melatih dengan guru

Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting dalam toilet training. Orang tua harus bekerja dengan guru untuk memastikan pendekatan yang konsisten di rumah dan di sekolah. anda dapat berbagi informasi tentang perkembangan anak, mendiskusikan strategi yang efektif, dan mencari dukungan dari guru jika diperlukan.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

NAEYC (National Association for The Education of Young Children) menyatakan bahwa anak usia dini adalah Anak-anak berusia 0-8 tahun yang menjadi bagian dari program pendidikan di taman kanak-kanak, pengasuhan anak dalam keluarga (keluarga tempat penitipan anak), prasekolah swasta dan negeri, tempat penitipan anak, dan SD

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UUD RI No. 41, 2003).

Menurut UNESCO, pengertian anak usia dini adalah anak yang rentan pada usia 0-8 tahun (Fauzi, 2018). Menurut Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, pengertian anak usia dini yaitu mencakup antara bayi yang baru saja dilahirkan sampai anak kecil lain yang usianya masih belum lebih dari 6 tahun (Pinzon, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan termasuk mereka yang masih berada didalam kandungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa semua individu memiliki keunikan masing-masing, masing-masing individu memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Tapi secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif mirip satu sama lain dengan orang lain. Fitur-fitur tersebut adalah sebagai berikut (Tatminingsih, 2016). :

1. Anak usia dini bersifat unik

   Setiap anak berbeda dan tidak ada dua anak yang sama meskipun kembar identik. Mereka memiliki karakteristik, minat, preferensi, dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan tersendiri seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki setiap anak menurut bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya berbeda, timbal-balik. Meskipun perkembangannya memiliki pola tatanan yang umum seperti anak mudah ditebak, tetapi perkembangan dan model pembelajarannya masih ada perbedaan di antara mereka.

2. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

   Anak usia dini sering disebut sebagai masa “Golden egg” atau waktu yang paling potensial atau terbaik untuk belajar dan berkembangkan Jika periode ini belum dilewati dengan benar, itu bisa menjadi pengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

   Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

   Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka

5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

   Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali saat sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini "tidak ada matinya"

6. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

   Anak cenderung melihat segala sesuatu dalam perspektif dan pendapat mereka sendiri dan hanya didasarkan pada pemahaman mereka sendiri. Mereka juga berasumsi bahwa semua objek yang peserta didik inginkan akan selalu ada. Pada umumnya anak masih egosentris, karna mereka melihat dunia dari sudut pandang dan minat anak sendiri. Itu bisa dipastikan ketika anak-anak berdebat satu sama lain atau menangis ketika mereka mau sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini saling berhubungan dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget anak usia dini berada dalam tahapan: 1) fase

sensorimotor, 2) fase praoperasional, 3) tahap operasional konkrit.

7. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

   Keingintahuan mereka begitu besar sehingga mereka tidak lelah bertanya “apa ini dan apa itu” dan “mengapa ini dan kenapa?” Anak-anak berpikir bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan indah. Itu membangkitkan rasa ingin tahu panjang dan rasa ingin tahu setiap anak berbeda-beda sesuai dengan apa yang menarik baginya. Rasa ingin tahu ini dapat berkembang dengan baik dan memberi informasi baru bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif. Semakin banyak informasi yang diterima karena penasaran. Semakin tua anak, semakin kaya kemampuan berpikir anak

8. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

   Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

9. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

   Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi

10. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

11. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu lama akibatnya, mereka tidak bisa tenang dan sulit berkonsentrasi, pada setiap kegiatan memerlukan waktu untuk istirahat. Pada umumnya, anak sulit berkonsentrasi. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya kecuali anak benar-benar menikmati pekerjaan itu. Perhatian anak usia dini biasanya berlangsung selama sepuluh menit untuk duduk dengan nyaman dan menonton sesuatu. Bisa belajar dilakukan dengan pendekatan yang berbeda melakukan kegiatan atau menceritakan cerita lucu agar anak tidak meninggalkan tempatnya dan mendengarkan sebentar. Salah satu periode yang menjadi ciri anak usia dini adalah periode keemasan, banyak konsep dan fakta yang bisa ditemukan penjelasan mengenai golden age anak usia dini yaitu usia di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep adalah masa eksplorasi, titik pengenalan/peniruan, periode kepekaan, periode permainan, dan periode tantangan waktu awal namun di sisi lain, masa kanak-kanak merupakan masa kritis yaitu masa keemasan anak-anak, yang tidak akan pernah datang lagi lain kali

c. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Cara anak usia dini berkembang memiliki ciri tersendiri. Banyak pandangan yang dikemukakan para ahli tentang

perkembangan anak usia dini ini. Salah satunya adalah prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (1997) yaitu sebagai berikut :

1. Perkembangan aspek/ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain

   Perkembangan dapat membatasi dalam beberapa hal atau dapat juga mendukung dalam pengembangan aspek lainnya. Perkembangan misalnya fisik motorik gerak anak dalam kaitannya dengan alat-alat bicara (artikulator), kematangan, kemauan, perkembangan bahasa anak-anak, pengucapan kosakata yang berbeda. Sebaliknya, saat anak sedang fokus belajar berjalan misalnya, kemudian perkembangan bahasa anak terhenti sejenak. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pendidik AUD harus mempersiapkan dan terapkan apa yang telah dipelajari lalu mengembangkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh, tidak terfokus pada satu aspek perkembangan saja.

   Misalnya: acara makan bersama untuk kelompok anak usia 2-3 tahun, dapat digunakan untuk mengembangkan aspek motorik dengan melatih anak makan sendiri (tidak disuapi), aspek bahasa dengan bertanya jawab tentang jenis makanan yang dibawa atau disediakan hari itu, aspek sosial dengan mempersilakan anak-anak untuk saling berbagi makanan, aspek kognitif dengan mengenal warna makanan yang tersedia, dan seterusnya.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.

Membangun keterampilan, kemampuan dan pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dari apa yang diperolehnya sebelumnya. Bahkan jika perkembangan masing-masing peserta didik berbeda Perbedaan perkembangan anak tergantung pada budaya setempat, namun secara bertahap, biasanya urutan perkembangannya mengikuti pola dan tatanan tertentu jadi perkembangan itu dapat diprediksi. Jadi perkembangan adalah suatu proses pengalaman belajar terus menerus dan penyelesaian tugas. Perkembangan pada suatu periode adalah latar belakang dari proses pengembangan selanjutnya nanti.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa seorang pendidik perlu menyiapkan lingkungan dan pengalaman belajar yang tepat dan sesuai dengan urutan dan pola perkembangan pada anak tersebut. Misalnya: untuk melatih perkembangan motorik halus, anak usia 1-2 tahun dapat diajak untuk merobek kertas tisu, lalu berlanjut kertas koran, kertas buku, sampai kertas yang cukup tebal. Setelah itu, anak (+ usia 3 tahun) dapat dilatih untuk menggunting, dimulai dari guntingan lurus, berkeliling, zigzag, sampai menggunting bentuk tertentu.

3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar peserta didik dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.

   Variasi ini terjadi dalam dua dimensi, yaitu variasi dari rata-rata perkembangan unik dan variasi setiap anak sebagai individu. Variasi. Variasi anak rata-rata berarti saat menentukan urutan perkembangan, usia anak hanyalah indeks kasar dari sifat perkiraannya saja, jadi perkembangannya bisa bervariasi antara anak-anak dengan usia yang sama. Lalu varian unik dari setiap pengembangan

anak berarti tidak ada anak yang perkembangannya persis sama walaupun mereka kembar. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, yaitu dapat terjadi dalam kaitannya dengan kepribadian, karakter, gaya belajar, latar belakang pengalaman atau latar belakang keluarga.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa kurikulum dan interaksi pendidik dengan anak sebaiknya mengakomodasi keunikan individu tersebut sehingga tidak mengutamakan pembelajaran yang sifatnya klasikal tapi mengutamakan pendekatan individual atau kelompok. Pendekatan kelompok dimungkinkan karena anak dapat dipertimbangkan sebagai anggota dari kelompok seusianya yang diharapkan berperilaku sesuai dengan norma kelompok yang telah ditentukan, setelah melakukan adaptasi terhadap variasi individual.

4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak

   Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif artinya bahwa jika suatu pengalaman jarang terjadi maka hanya berpengaruh sedikit terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika suatu pengalaman yang sama sering terjadi berulang-ulang, maka akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak.

   Implikasi dari prinsip ini adalah agar pendidik memberikan pengalaman awal yang baik, menyenangkan dan dilakukan sesering mungkin pada anak, sehingga pengalaman tersebut akan membekas dalam jiwa anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya secara positif.

5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi

   Artinya, peserta didik secara bertahap mempelajari hal-hal sederhana dan konkritnya, maka belajarlah hal-hal yang lebih keras, banyak menggunakan simbol dan abstraksi, misalnya tulisan, gambar atau sebuah penjelasan anak-anak juga mulai lebih memahami dunia di sekitar mereka begitu dalam sehingga pemahaman tersebut menyatu (terinternalisasi) dalam dirinya. Misalnya anak pertama kali mengingat berbagai benda yang ada di rumah, sedikit demi sedikit anak mulai mengerti posisi, bentuk atau segalanya secara rinci

6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk

   Konteks sosial budaya ini dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan di masyarakat pada umumnya. Lingkungan yang berbeda akan saling berhubungan dan semuanya memiliki efek perkembangan anak.

   Implikasi dari prinsip ini adalah pendidik dituntut untuk mempelajari jenis dan sifat lingkungan di mana sebagian besar waktu anak dibesarkan, terutama jika lingkungan tersebut sangat berbeda kondisinya dengan lingkungan yang telah disiapkan guru. Di samping itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya

d. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini ditetapkan dalam undang-undang no 137 tahun 2014, tentang

standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Khadijah, 2020). Ditetapkan bahwasannya aspek perkembangan anak di bagi menjadi 6 aspek perkembangan anak yaitu:

1. Perkembangan nilai agama dan moral, adalah kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan agama yang dianut. Aspek ini yang mengenalkan tentang adanya Tuhan, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, dan tuntunan tingkah laku dan perbuatan yang baik terhadap sesama
2. Perkembangan fisik dan motorik, adalah sejak dini perkembangan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu motorik kasar, motorik halus dan kemampuan anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Keterampilan motorik kasar dapat diartikan sebagai kemampuan menggerakkan seluruh otot anggota tubuh, seperti pergerakan perpindahan otot tungkai, Gerakan fleksi dan Gerakan keseimbangan. Keterampilan motorik kasar adalah gerakan dasar, seperti anak melompat, jari kaki, berlari, berputar. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan anak mengkoordinasi tangan-mata-otot, seperti memukul, menulis, melempar, melipat, memotong, menekan, menggenggam dan menggambar
3. Perkembangan kognitif, adalah kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan berfikir. Perkembangan ini berbentuk: 1) kemampuan anak memecahkan masalah yang ditemuinya disaat belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau ingin mencoba dan melakukan hal baru. 2) kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, seperti mengenal warna dan pola, klasifikasi benda, memiliki keberanian berinisiatif, dan mengenal sebab-akibat. 3) kemampuan anak berfikir

simbolik yaitu kemampuan mengenal, menyebutkan angka dan huruf, dan menyebutkan bilangan.

4. Perkembangan bahasa, adalah kemampuan anak dalam berbahasa, kemampuan berbahasa terbagi menjadi 3 yaitu:
    1) kemampuan bahasa reseptif yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami perintah yang diberikan. 2) kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan anak mengungkapkan bahasa baik secara verbal maupun non verbal. 3) mengenal keaksaraan yaitu kemampuan peserta didik mengenal huruf dan angka
5. Perkembangan sosial emosional, adalah kemampuan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri dan memahami cara berinteraksi dengan orang lain, dalam aspek ini peserta didik dapat mengekspresikan dan memahami emosi yang ada pada dirinya dan dapat berinterksi dengan teman sebayanya, dengan yang lebih muda, dengan yang lebih tua, dan dengan orang tua dirumah dan gurunya disekolah
6. Perkembangan seni, adalah kemampuan peserta didik dalam berprilaku mengahargai keindahan, hasil karya sendiri dan orang lain, lalu alam dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga mampu mengenal karya dan kegiatan seni, dan juga dapat melakukan berbagai aktifitas seni menggunakan berbagai media

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Eny Qurniyawati pada tahun 2020 dengan judul Penyapihan Dini, Toilet Training dan Pola Asuh serta Pengaruhnya pada Temper Tantrum (Qurniyawati, 2020). Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya kesiapan pada anak untuk melakukan toilet training, pengetahuan orang tua dan guru mengenai

toilet training, dan pelaksanaan toilet training yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua dan guru pahami. Perubahan perilaku anak bergantung kepada kualitas motivasi yang berkomunikasi dengan lingkungan. Untuk membentuk jenis respon atau perilaku perlu diciptakan suatu kondisi yang disebut dengan operant conditioning, yaitu dengan menggunakan urutan-urutan komponen penguat. Komponen-komponen penguat tersebut adalah seperti pemberian hadiah atau penghargaan apabila melakukan suatu hal dengan benar.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Shofiyatuz Zahroh pada tahun 2019 dengan judul Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB GRIYA NANDA YOGYAKARTA) (Zahroh, 2019). Adapun persamaan penelitiannya dengan peneliti yaitu sama-sama meniliti tentang pembelajaran toilet training yang efektif untuk, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya objeknya yaitu menangani kemandirian siswa dalam toilet training, sedangkan peneliti meneliti dengan objek sasarannya pembelajaran yang efektit
3. Penelitian ini dilakukan oleh Millati Husna pada tahun 2019 dengan judul penerapan toilet training pada anak usia dini (studi deskriptif di tk islam al-ghoniya malang) (Husna, 2019), adapun persamaan penelitiannya dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian dekriptis kualitatif, dengan judul yang berbeda
4. Penelitian ini dilakukan oleh Astri Mariana pada tahun 2013 dengan judul (Mariana, 2013), terdapat perbedaan pada jenis subjek yakni pada anak berkebutuhan khusus dan anak normal, dan terdapat pula persamaan infroman yang diwawancari

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan peneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, dan sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Sejalan dengan pendapat di atas Sugiyono (2015:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan pada paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena dan atau gejala Selanjutnya pendekatan deskriptif menurut Sukamdinata (2005:74) yaitu:

> Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena- fenomena pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum berbagai jenis, satuan, dan jenjang pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya penelitian kualitatif tersebut adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasaman Barat tepatnya di TK MELATI PERIP PEPABRI di Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat. Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Desember 2022 sampai bulan Mei 2023

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya, yang di mana maksudnya peneliti sendiri yang pergi langsung ke sekolah tempat penelitian yaitu TK Melati Perip Pepabri. Lebih lanjut (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa jika fokus penelitian sudah jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data dengan yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

D. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2012:137) sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2012:137), sumber data primer dan sumber data sekunder didefinisikan sebagai berikut:

> "Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari pihak lain atau lewat dokumen"

Menurut Sugiyono (2007) "sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna bagi penelitian, serta sumber data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau asal infomasi yang digunakan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian". Dari hal ini dapat di maknai bahwa, sumber data

digunakan untuk menggali infomasi dan atau mengetahui bagaimana gambaran tentang strategi pembelajaran yang baik dalam pembelajarn toilet training pada anak usia dini. Sumber data mengacu pada asal bahan penelitian yang direkam dan dikumpulkan seorang peneliti, untuk menjawab masalah penelitian bisa memakan waktu yang lama ataupun singkat, dan memerlukan lebih sumber informasi yang sangat bergantung pada kebutuhan dan kesesuaian informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini menentukan jenis data yang dikumpulkan, apakah berisi data primer atau sekunder. Merupakan informasi primer jika informasi tersebut berasal dari sumber asli/pertama; sedangkan informasi sekunder adalah apabila informasi tersebut tidak berasal dari sumber asli/pertama tetapi dari representasi pihak lain

Berdasarkan dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data digunakan untuk menggali informasi. Sumber data primer merupakan sumber data pokok, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekola, Guru, dan Orang Tua sedangkan sumber data sekunder adalah Dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperolehnya data yang lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan) dan wawancara

1. Wawancara

   Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan lisan mengenak objek dan subjek pada masa lalu, masa kini dan yang akan datang

   Wawancara menurut (Taylor dan Bogdan, 1984) adalah temu muka berulang antara peneliti dan subjek dalam

rangka mendapat infomasi lebih mendalam mengenai infomasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat juga dilakukan secara mendalam dengan suasana kesetaraan, akrab, dan informal. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman untuk wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan. Wawancara yang dilakukan yaitu berupa pertanyaan kepada kepala sekolah, guru selaku koordinator kelas dan orang tua sebagai wali murid peserta didik untuk mendapatkan data tentang strategi pembelajaran toilet training yang efektif untuk anak usia dini.

2. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan bersumber dari dunia empiris, sejak observasi botanis Aristoteles hingga observasi historis Herodotus tentu berdasarkan pada kehidupan, penggambaran, dan pengalaman langsung. Sedangkan Auguste Comte (perintis ilmu sosiologi), mengukuhkan bahwa observasi merupakan satu diantara empat metode penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti, sesuai dengan dasar ilmu dan pengetahuan sosial

Adler, (1987: 389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi” (Werner & Schoepfle, 1987: 257). Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus

aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Hadi (1986: 32) mengartikan observasi sebagai proses komplek, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan. Observasi pertama kali penilit lakukan pada tanggal 26 desember 2022 kepada kepala sekolah TK MELATI PERIP PEPABRI yang n bernama ibu NA, di sana ibu NA menjelaskan bahwasannya meningkatnya kemampuan *toilet training* peserta didik setelah diperbaikinya pembelajaran dan memberikan pengarahan kepada orang tua atau wali murid, oleh karena itu ibu NA mengusulkan untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk menjadi objek penelitian peneliti

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan, 1984). Analisis data menurut Spradley (2007) yaitu:

> Sebagai proses pengumpulan data. pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema Dalam penelitian ini data dianalisis dengan cara berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkoordinasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga

kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Peneliti menggunkan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam penegumpulan data di lapangan. Cara reduksi data meliputi:

a. Meringkas data
b. Mengkode
c. Menelusuri tema
d. Membuat gugus-gugus

2. Display data

Display data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian. Bentuk display data kualitatif yaitu:

a. Teks naratif: berbentuk catatan lapangan
b. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatit mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi- konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini

ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

a. Memikir ulang selama penelitian.
b. Tinjauan ulang catatan lapangan
c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif.
d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan observasi. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi teknik, dan triangulasi pakar (Bachri, 2013).

1. Triangulasi sumber, adalah untuk menguji kredibelitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
2. Triangulasi waktu, adalah memperpanjang masa waktu penelitian untuk melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait data yang telah dianalisis dengan tujuan agar tidak terjadi multi-tafsir antar maksud informan dengan hasil analisis peneliti

3. Triangulasi teori, adalah melakukan sinkronisasi antar hasil penelitian dengan teori yang digunakan kalau tidak sesuai maka peneliti dapat mencari teori yang tepat
4. Triangulasi pakar, adalah melakukan pemeriksaan data lewat pakar dalam hal ini pembimbing terkait kebenaran dan kesesuaian data dengan tujuan penelitian
5. Triangulasi teknik, adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan menggunakan triangulasi sumber (kepada sumber yang berbeda), seperti siswa lokal A, triangulasi waktu (dengan waktu yang berbeda seperti pagi hari, siang hari dan sore hari), triangulasi teori (dengan teori yang disempurnakan setelah melakukan perasamaan teori dengan penelitian terdahulu), triangulasi pakar (dengan melakukan pengecekan ulang data), dan triangulasi teknik (dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti dokumentasi)

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti menggunakan 2 teknik dalam penjaminan keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat TK Melati Perip Pepabri



Gambar 4.1
TK Melati Prib Pepabri

TK Melati Perip Pepabri dibentuk dan dikelola pertama kali pada tahun 1992 oleh Persatuan Istri Purnawirawan (PERIP) yang ketika itu diketuai oleh NY Pangut Bersama anggota PERIP dan masyarakat Plasma IV yang ingin memberikan tempat bermain bagi anak-anak usia 4-6 tahun di Giri Maju yang saat itu masih bernama Plasma IV dan V. Pangut kemudian menyampaikan keinginan ibu-ibu kepada bapak PEPABRI dan tokoh masyarakat lainnya yang ternyata disetujui, dan kemudian sepakat untuk membuat sebuah Taman kanak-kanak dengan dana dari iuran anggota PERIP PEPABRI dan bantuan dari KUD Sawit Maju Plasma IV dan KUD

Sawit Makmur Plasma V maka berdirilah sebuah Taman Kanak-Kanak yang kemudian di beri nama TK MELATI

Awal kegiatan TK Melati dilakukan di sebuah rumah warga yang kemudian dipindahkan diatas tanah sosial yang dikelola oleh PEPABRI Ternyata sambutan masyarakat sangant antusias, dengan jumlah murid pertama kali yaitu 15 anak TK Melati yang diawal didampingi oleh 2 orang guru. Selanjutnya TK Melati di lembagakan dan mengajukan perizinan ke Dinas Pendidikan yang saat itu berada di Lubuk Sikaping. Izin Pendirian TK Melati Pertama kali diterbitkan pada tanggal 5 Oktober 2000 dengan Nomor: **1489/108.22/KP 2000.**

Selanjutnya TK Melati mulai berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri, perubahan terus dilakukan dari menggunakan pembelajaran klasikal. Kelompok hingga kini menerapkan model sentra tahun 2009 Yayasan Perip Pepabri menambah program layanan dengan memasukkan POSYANDU dan Bina Keluarga Balita (BKB), lalu pada tahun 2011 juga menambah layanan Kelompok Bermain yang kemudian di integrasikan bersama POSYANDU, BKB, dan TK MELATI pada tahun 2017, untuk saat ini TK MELATI Melati Perip Pepabri beralamat di Jalan Lintang A Plasma IV Jorong Giri Maju Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. TK Melati Perip Pepabri mendapatkan akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PNF) dengan No SK **009/BAN PFK/AKR/2017**

Di Kelompok A ada 11 orang anak, dari beberapa anak tersebut peneliti mendeskripsikan kepala sekolah, guru dan 5 orang tua untuk melihat Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip Pepabri, adapun biodata dari ke 5 orang anak tersebut yaitu:

a. Nama Anak : AYY
   Umur : 5 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Plasma IV, Luhak Nan Duo, Pasaman Barat

b. Nama Anak : AQY
Umur : 4,7 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Plasma IV, Luhak Nan Duo, Pasaman Barat

c. Nama Anak : AAP
Umur : 4,8 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Plasma IV, Luhak Nan Duo, Pasaman Barat

d. Nama Anak : DAG
Umur : 4,5 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Plasma IV, Luhak Nan Duo, Pasaman Barat

e. Nama Anak : ZAAS
Umur : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Plasma IV, Luhak Nan Duo, Pasaman Barat

2. Visi, Misi, Dan Tujuan TK Melati Perip Pepabri

a. Visi TK Melati Perip Pepabri

"Mewujudkan peserta didik yang berkarakter, berwawasan luas dan peduli lingkungan dalam semangat pancasila serta mencintai pertanian"

b. Misi TK Melati Perip Pepabri

1. Menjadikan guru sebagai model pembelajaran yang menjadi contoh inspirstif bagi peserta didik
2. Mengamalkan ibadah sesuai perintah agama
3. Membiasakan sikap jujur, adil, dan mandiri dalam tindakan

4. Mengedepankan sikap santun dalam berkomunikasi
5. Membudayakan belajar tekun dan bekerja keras dalam mengatasi masalah
6. Menumbuh kembangkan kreatifitas
7. Mengasah kemampuan kognitif dan psikomotorik Memupuk budaya empati dan simpatik terhadap lingkungan sekitar
8. Melatih sikap gotong royong dalam mengatasi masalah bersama
9. Memupuk rasa cinta terhadap tanah air
10. Melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa
11. Menyiapkan lingkungan belajar yang menumbuhkan kecintaan terhadap anak pada sektor pertanian

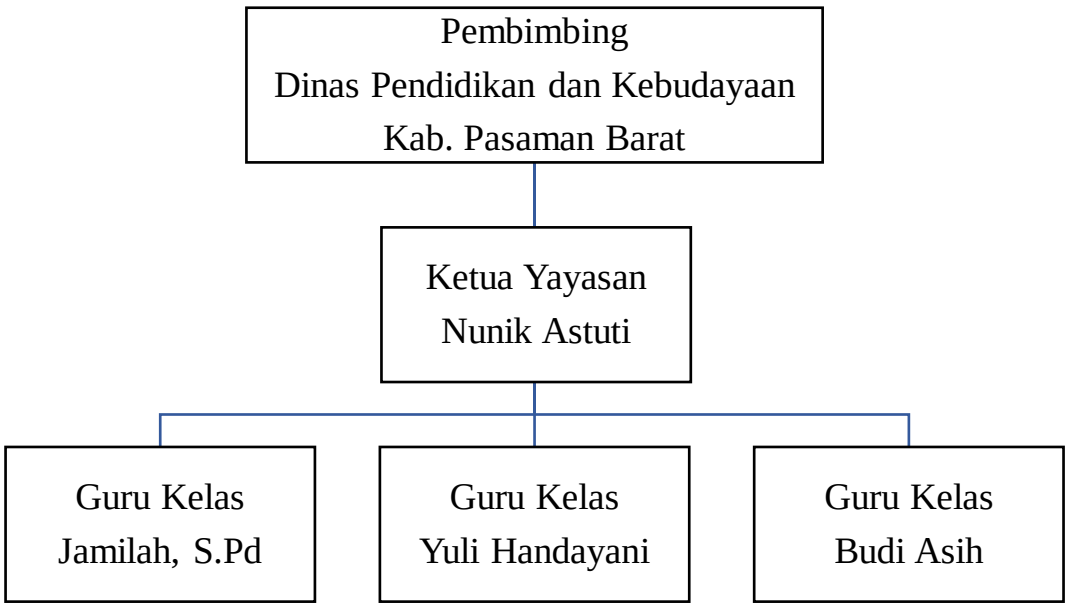
c. Tujuan TK Melati Perip Pepabri

1. Terbentuknya peserta didik yang mampu melaksanakan kegiatan ibadah sesuai ajaran agama serta menghargai perbedaan kepercayaan yang ditemuinya
2. Terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap saling menyayangi kepada sesama makluk dengan menjaga dan merawat apa yang ada dilingkungan sekitarnya
3. Terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap menghargai budaya sendiri yang merupakan bagian dari kesehariannya
4. Terwujudnya peserta didik yang mengenal lingkungan pertanian dan cara bertani

Gambar 4.2

Struktur Kepengurusan

TK Melati Perip Pepabri



3. Data Guru dan Siswa

a. Jumlah Guru dan Karyawan

Status	L	p	Jumlah
1. Guru PNS	-	-	-
2. Guru tetap yayasan	-	4	4
Jumlah	-	4	4

Tabel 4.1
Gambar Jumlah Guru dan Karyawan

b. Perkembangan Sekolah 4 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Anak		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2018/2019	20	22	42
2019/2020	18	20	38
2020/2021	12	14	36

2021/2022	23	22	45

Tabel 4.2
Gambar Perkembangan Sekolah

c. Rombongan Belajar

Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
1 Kelas	2 Kelas	3 Kelas

Tabel 4.3
Gambar Rombongan Belajar

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian dan metode penelitian yang digunakan maka pada bab ini dipaparkan hasil dari penelitian. Hasil penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap informan yang dibutukan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juni 2023 yang dilakukan di TK Melati Perip Pepabri Pasaman Barat terkait dengan Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip Pepabri.

Kemudian untuk mendeskripsikan sebuah data yang telah dikumpulkan baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mendeskripsikan dengan metode deskriptif kualitatif studi lapangan yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian di saat penelitian sedang dilakukan, peneliti

mengambil kepala sekolah dan guru sebagai infroman, serta 5 orang tua yang memiliki anak usia dini hasil wawancara sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Koordinator Program

Untuk melihat peran kepala sekolah dalam mengkoordinir program *toilet training* di sekolah peneliti melakukan wawancara dengan ibuk NA sebagai informan yakni Kepala Sekolah, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan ibuk NA

P : Apakah ibuk yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan program *toilet training* di TK MelatiPerip Pepabri?

I : Benar, saya selaku kepala sekolah bertanggung jawab atas berjalannnya program *toilet training* di sekolah ini

P : Siapa saja yang ibuk tugaskan untuk terlibat dalam prosespengambilan keputusan terkait kebijakan dan metode *toilet training* di sekolah?

I : Yang saya libatkan dalam hal ini ada yayasan, guru, wali,murid, anak dan bidan desa

P : Apa strategi atau metode yang telah diadopsi oleh TK Melati Perip Pepabri dalam *toilet training?*

I : Yang pertama kami memberikan waktu kepada anak untuk BAB atau BAK sebelum kegiatan bermain dimulai, yang kedua menanyakan kepada anak apakah ada yang mauBAB atau BAK sebelum kegiatan pembelajaran dimulai , yang ketiga mengenalkan tata cara masuk kamar mandi (membaca doa masuk kamar mandi, masuk dengan kaki kiri, membersihkan/cebok setelah BAB/BAK, cuci tangan dengan sabun setelah BAB/BAK dengan

menggunakan tangan kiri) keempat membuka celana didalam kamar mandi mandi dan menganjurkan untuk tidak berlama-lama di kamar mandi, yang kelima mengajarkan untuk jongkok pada closetdengan benar ketika BAB/BAK

P : Apa indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai efektivitas implementasi *toilet training* di sekolah?

I : indikator keberhasilan dalam mengimplementasikan *toilet training* di TK Melati Perip Pepabri bisa dilihat dari keterampilan anak dalam melakukan semua kegiatan buang air dari awal sampai akhir secara mandiri, mampu menyampaikan keinginan untuk BAB/BAK, serta menahan sampai kedalam kamar mandi dengan tepat

P : Kapan program *toilet training* dimulai dan berapa lamawaktu ayang diperlukan untuk menyelesaikan program ini? I : *Toilet training* di TK Melati Perip Pepabri di mulai pada awal anak sekolah, dalam program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan dilakukan dalm waktu 1 bulan

P : Kapan dilakukan evaluasi dan pemantauan terhadapkemajuan anak-anak dalam *toilet training*?

I : Pemantauan terhadapat anak dalam *toilet training* dilakukan setiap hari akan melakukan kegiatan bermain dansetelah makan. Untuk evaluasi dilakukan secara bertahap yaitu 1 minggu setelah pembiasaan *toilet training,* kemudian

2 minggu setelah pembiasaan hingga di bulan pertama sekolah. Dan alhmdulillah setelah bulan-bulan selanjutnya anak sudah mampu melakukan

sendiri secara mandiri

P : Di mana kegiatan *toilet training* biasanya dilakukan diTK Melati Perip Pepabri?

I : Dilakukan di kamar mandi yang sudah disedikan disekolah

P : Di mana sumber daya atau fasilitas untuk *toilet training*

di TK Melati Perip Pepabri?

I : Tidak ada fasilitas khusus yang ada di sekolah yang tersedia hanya pendampingan saja dari para ibu guru

P : Mengapa TK Melati Perip Pepabri memutuskan untuk mengimplementasikan program *Toilet Training*?

I : Ini sangat penting bagi peserta didik dan orang tua dikarenakan latar belakang pekerjaan orang tua yang banyak berladang, sehingga anak sering dibiarkan BAB/BAK disembarang tempat dan fasilitas MCK yang kurang memadai, *toilet training* yang diharapkan mampu membuka memberikan pembiasaan baik buat anak, dan mampu membuka perhatian orang tua tentang pentinganya menjaga lebersihan diri dan lingkungan serta untuk menghindari anakstunting

P : Mengapa *toilet training* dianggap penting dalam perkembangan anak usia dini di sekolah?

I : *Toilet training* kami anggap sangat penting untuk perkembangan anak usia dini, selain melatih kemandirian, *toilet training* mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan pempers, anak mampu mengontrol diri ketika mengalami rasa ingin

BAB/BAK, sehingga pada usia tertentu diharapkan anak sudah tidak lagi mengompol dan mampu melakukan BAB/BAK di kamar mandi secara mandiri dengan baik

P : Bagaimana proses pengenalan dan pelaksanaan *Toilet Training* dilakukan di TK Melati Perip Pepabri?

I : Proses pengenalan dan pelaksanaan *toilet training* di TK Melati Perip Pepabri yaitu:

1. Diawal pengenalan, kita mengajarkan kepada anak bahwa BAB/BAK harus dilakukan di tempat tertutup (Kamar Mandi atau MCK Selanjutnya membimbing anak agar membaca doa sebelum masuk dan sesudah keluar toilet
2. Kemudian membiasakan anak untuk masuk dengan menggunakan kaki kiri dan keluar dengankaki kanan, dan mengajarkan anak melepas dan memasang pakaian setelah BAB/BAK di dalam kamar mandi
3. Mengajarkan anak posisi yang baik ketika dalam toilet dan membimbing anak untuk membersihkan sisa kotoran serta tidak berlama-lama di dalam kamar mandi

P: Bagaimana kolaborasi antara guru, dan orang tua dalam mendukung implementasi *Toilet Training* di TK Melati Perip Pepabri?

I : dengan cara yaitu:

1. Menyatukan tujuan yang sama tentang *toilet training*, bahwa sangat penting bagi anak mengenal

dan mampu melakukan *toilet training* secara mandiri

2. Bersama orang tua menyusun kegiatan agar tercapai tujuan dari *toilet training* dalam pertemuan orang tua untuk mengenal kesiapan fisik yang menjadi tanda-tanda anak siap menjalani *toilet training*
3. Bersama-sama belajar cara melatih anak untuk melakukan *toilet training* dengan mengundang narasumber (bidan desa)

Dari hasil wawancara dengan Ibuk NA maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kepala sekolah berperan penting dalam pelaksanaan program di sekolah kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun dan berjalannya program toilet training di sekolah dibantu oleh pihak-pihak tertentu seperti guru, orang tua, dan bidan desa sekitar. Kepala sekolah juga memberikan metode yang diadopsi dengan baik dan mudah dipahami olah guru untuk disampaikan kepada anak dengan menggunakan media yang dapat mengedukasi anak dengan baik, indikator keberhasilan juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, indikatornya juga mengacu pada perkembangan yang diberikan oleh bidan desa setempat.

Program toilet training juga sudah dijadwalkan dengan baik oleh kepala sekolah dan guru yang dilakukan pada masa pengenalan lingkungan sekolah dengan tenggang waktu selama 1 bulan penuh, lalu dilakukan pemantauan perkembangan yang dilaksanakan setiap 1 minggu setelah pengenalan toilet training pada anak dan dengan pemantauan tersebut pada bulan-bulan berikutnya anak sudah mampu melakukan BAB/BAK sendiri secara mandiri.

Kegiatan toilet traning sendiri dilakukan di toilet yang sudah disedikan oleh sekolah dan sekolah tidak menyiapkan sumber daya atau fasilitas khusus untuk anak hanya berupa pendampingan para guru saat anak berada di toilet.

Toilet training penting dilakukan karena dapat melatih kemandirian anak dalam faktor kebersihan diri khususnya saat berada di toilet dan mengurangi anak mengompol di kelas serta memakai pampres dalam jangka waktu lama. Proses pengenalan dan pelaksaan toilet training dilakukan secara menyenangkan dan semenarik mungkin bagi anak mulai dari di mana tempat untuk BAB/BAK, membaca doa keluar masuk kamar mandi, melepas dan memasang kembali pakaian setelah BAB/BAK, serta membersihkan kembali toilet setelah selesai memakai kamar mandi.

Pembelajaran toilet training juga membutuhkan peran orang tua sebagai pelaksana program di rumah maka dilakukan pertemuan antara orang tua dan guru dengan menyamakan tujuan, menyusun program kegiatan agar tercapai tujuan dari pembelajaran, lalu untuk lebih menunjang pemahaman orang tua akan pentingnya toilet training sekolah mendatangkan narasumber bidan desa yang memiliki pengetahuan tentang kemandirian anak khususnya tentang kebersihan diri

b. Guru Sebagai Pelaksana Program di Sekolah

Untuk melihat peran guru dalam melaksanakan program toilet training di sekolah peneliti melakukan wawancara dengan Bunda YH dan Bunda J sebagai informan selaku guru kelas, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

1. **Bagaimana strategi atau metode guru dalam implementasi toilet training bagi anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri**
   a. Hasil wawancara dengan Bunda YH

"jadi kita ajarkan anak untuk mandiri belajar kekamar mandi sendiri, yang pertama nanti buka sepatu, lalu pakai sendal di dalam kan sudah disediakan sendal sendalnya masing ya, diganti dengan sendal membaca doa masuk kamar mandi melangkah dengan kaki kiri setelah itu pakai sendalnya, kalau untuk pipis tidak boleh berdiri dibiasakan untuk jongkok baik itu laki-laki, perempuan sama jongkok ya, setelah itu dibuka dulu celananya atau pakaiannya kalau belum bisa membuka celana didalam ada bangku untuk duduk dibuka satu-satu karna kan kadang belum seimbang saat membuka celanananya itu sambil kita awasi kita tengok, jadi duduk lepaskan satu-satu celana baru jongkok, cebok dibersihkan dengan bersih setelah itu dibersihkan bersih, disiram toiletnya bersih-bersih, kalau sudah rapikan kembali, cuci tangan dengan sabun dan sabunnya sudah disedikan di dalam toilet, dan kalau sudah selesai baca doa keluar kamar mandi baru keluar dan diperiksa kembali apakah toiletnya sudah bersih atau belum, apakah baunya sudah hilang di dalam kamar mandi"

Dari hasil wawancara dengan Bunda YH dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran mandiri kepada anak-anak dalam melakukan kegiatan di toilet yang sangat terperinci dan juga selalu memperhatikan kebersihan serta tata cara yang baik mulai dari mengajarkan untuk mandiri belajar di kamar mandi atau toilet sampai dengan memeriksa apakah toilet sudah bersih dan tidak berbau. Guru juga mengajarkan anak untuk selalu memberi tahu juga jika ingin ke toilet

b. Hasil wawancara dengan Bunda J

"ya pertama setiap pagi bunda tanya ke mereka ada tidak yang mau BAB/BAK, saat di kamar mandi diajarkan adab-

adab di kamar mandi, di kamar mandi sudah disediakan juga seperti gayung, air, kursi, sabun untuk cuci tangan, bunda kasih tau juga ke anak-anak kalau rasa-rasanya ingin ke kamar mandi bilang ke bunda, bunda tidak akan marah, bunda bantu malah, bunda juga ajarkan untuk hati-hati pas dikamar mandi, jangan terlalu lama, jangan buang-buang air juga, bunda ingatkan juga untuk selalu baca doa masuk dan keluar kamar mandi, masuk pakai kaki kiri keluar pakai kaki kanan dan jika ada yang berhasil dalam toilet trainingnya kadang bunda beri apresiasi jempol, atau pujian"

Dari hasil wawancara dengan Bunda J dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan contoh yang baik untuk anak dengan secara teratur menggunakan toilet, konsistensi guru dalam pengajaran toilet training juga diperlukan karna hal ini dapat membuat anak belajar dan mengerti kapan waktu ke yang tepat untuk ketoilet, pemberian penguatan positif dari guru juga mempengaruhi anak untuk melakukan toilet training, karena hal tersebut membuat anak merasa termotivasi

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam toilet training pada anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri

a. Hasil wawancara dengan Bunda YH

"fasilitas sebenarnya yang menjadi kunci keberhasilan kami dalam mengajarkan kepada anak, fasilitas kami masih seadanya belum ada yang alat-alat khusus yang untuk toilet training jadi memang kita gunakannya hanya dengan toilet yang ada di sekolah kalau yga khusus seperti potty belum ada, InsyaALLAH nanti banyak yang usianya masih atau kurang dari 4 tahun mudah-mudahan kita bisa adakan"

Dari hasil wawancara dengan Bunda YH dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun fasilitas yang tersedia terbatas, para guru tetap berupaya untuk mengajarkan anak-anak dengan metode yang ada. Guru tetap mengandalkan pengajaran dan pendampingan langsung dari pengajar atau orang dewasa yang bertanggung jawab. Tujuan utama meraka adalah agar anak-anak dapat belajar mandiri di toilet dam mengembangkan kebiasaan kebersihan yang baik, meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas

b. Hasil wawancara dengan Bunda J

"pengetahuan guru dan anak juga jadi faktor sih selain fasilitas ya, karena kan kalau guru dalam penyampaiannya atau penerapannya salah atau tertinggal ke anaknya, anak juga susah mengertinya contohnya aja kita nyuruh anak untuk cuci tangan sesudah selesai BAB/BAK tapi dia melihat kita gak cuci tangan itu kan salah tu, ga betul, anak kita ajarkan juga untuk bisa berbicara dengan saya gurunya dikelas jika ingin ketoilet, terkadang saya perhatikan juga sih kalau anak-anak itu"

Dari hasil wawancara dengan bunda J dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan guru dalam penerapan toilet training sangat diperlukan disamping fasilitas yang sudah tersedia di sekolah, contoh dari guru juga penting untuk keberhasilan anak dalam toilet training, karena kan pada dasarnya anak meniru dengan melihat apa yang ada di hadapannya.

3. Bagaimana cara guru mengatasi kendala atau hambatan dalam proses penerapan *toilet training* yang dilakukan pada anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri

a. Hasil wawancara dengan Bunda YH

"Ada sih ya pasti kendala, yang namanya proses pasti kendalanya banyak, yang pertama kadang visi misi dengan orang tua yang gak sama, itu yang bikin repot kita, meraka membiasakan anak pakai pampres mungkin ya jadi di sekolah kita tidak izinkan pakai pampres yang namanya pakai pampres mereka biasanya pasti pup tinggal pup aja di pampres itu, sementara kita megajarkan kalau bisa anak ini ngomong ketika anak sakit perut, nah itu yang pertama tadi pampres, trus tidak cepat mengkomunikasikan dengan guru jadi ditahan-tahan belum bisa mengungkapkan jadi dia masih malu atau terbiasa dengan pup di pampres tadi, jadi cara mengatasi nya dengan cara pendekatan kita memberi tahu ke anak "sayang kalau sudah terasa ingin BAB/BAK cepat bicara sama bunda, bunda ga marah bunda bantu nanti kalau belum bisa bunda ajarkan, untuk terus terang kalau terasa langsung bilang kebunda" karna ga terlalu banyak sih yang masih belum bisa kalau ga salah 2 orang ya, belum bisa masih tergantung dengan pempers"

Dari hasil wawancara dengan Bunda YH dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pengajaran dan toilet training tidal selalu berjalan lancar terdapat beberapa kendala yang dihadapi salah satu yang paling berpengaruh adalah perbedaan visi misi dengan orang tua lalu kebiasaan anak yang masih memakai popok sekali pakai atau pampres yang sebenarnya dari pihak sekolah tidak mengizinkan anak memakai pempers lagi dan untuk mengatasi itu dilakukan lah pendekatan oleh para guru kepada orang tua dan anak yang dimana pendekatan ini bisa dikatakan berhasil dilakukan oleh para guru

b. Hasil wawancara dengan bunda J

"untuk kendala pastilah ada ya, kadang dari orang tua kadang dari anak ya, mulai dari orang tua yang biasa memakaikan pampres ke anak saat di sekolah padahal sudah ada aturan bawah anak tidak bole pakai pampres di sekolah, kadang dari anak, anak takut atau kadang gak pandai menyampaikan ke guru bahwa dia ingin ke toilet, untuk mengatasi itu biasa saya sebagai guru akan berbicara face to face dengan orang tua saat pembagian rapor anak, atau kadang disaat pertemuan, saya juga mengajarkan ke anak untuk berani berbicara ke guru kalau ingin ke toilet selalu saya tanamankan ke anak bunda ga akan marah nak, bahkan akan bunda bantu"

Dari hasil wawancara dengan bunda J dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian anak akan kebersihan diri dan mengingatkan juga kebijakan sekolah untuk tidak memakaikan anak pampres saat sekolah untuk memberikan pemahaman pentingnya proses toilet training, mengajarkan anak untuk berani berbicara kepada guru juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak dalam mengkomunikasikan kebutuhan meraka kepada guru

c. Orang Tua Yang Mengikuti Program Sekolah

Untuk melihat peran orang tua dalam mengikuti program toilet training dari sekolah peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang informan selaku wali murid, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan Mama A

P : Siapa atau adakah yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada ibuk/bapak sebagai orang tua dalam proses pengenalan Toilet Training?

I : karna Atthar jarang sekolah, kan masih anak bawang jadi masih jarang kesekolah, jadi mama saat mengantar atthar kesekolah mama juga dapat bimbingan dari sekolah, kadang saat parenting dengan bidan mama juga dapat bimbingan dari ibu bidan

P : Menurut ibuk/bapak apakah pembelajaran toilet training penting untuk anak usia dini?

I : ya pentinglah ya untuk anak biar dia mandiri ke toilet gitu gak huruhara atau kebingungan lagi

P : Apakah bapak/ibu menyediakan toilet khusus untuk anak di rumah?

I : Ya toilet sama-sama gitu aja kok dek kan toilet mama ada 2 di kamar mandi 1 didapur 1, kalau untuk memakai yang namanya potty atthar gak langsung ke toilet aja

P : Metode atau pendekatan apa yang ibuk/bapak gunakan untuk melatih toilet anak di rumah?

I : langsung aja mama suruh “ke toilet ya dek kalau mau pup atau pipis” gitu aja

P : Bagaimana bapak/ibuk mempersiapkan anak untuk melakukan Toilet Training?

I : karna lingkungan kita bukan perkotaan ya jadi biasa mama suruh langsung aja ke toilet dibimbing, “masuk kamar mandi adek ke toilet” gitu

P : Apa saja tanda anak ibu/bapak siap toilet training?

I : jadikan kalau mau pup kan ya kadang diem aja dipojokan nanti mama tanya “adek mau pup?, enggak” kata anaknya kadang dia suka diem dulu baru tau kita

tapi kadang dia bilang, jadi tanda itu yang ante tau kalau dia udah siap untuk diajarkan mandiri ke toilet

P : Bagaimana bapak/ibuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anak selama proses Toilet Training?

I : mama belum pernah sih ngasih motivasi cuma sekedar pujian “ih adek pintar udah bisa ke toilet”

P : Kapan waktu yang tepat menurut ibuk/bapak untuk memulai Toilet Training dengan anak?

I : dari umur 3 tahunan gitulah dek, karna kan untuk closet mama sendiri kan agak besar jadi agak payah dia kalau masih kecil gitu

P : Kapan ibuk/bapak mulai melihat tanda-tanda bahwa anak siap untuk Toilet Training?

I : mama ngeliatnya waktu dia udah bisa ngomong atau dia udah bisa merasakan kalau sakit perut itu ga enak

P : Apakah ada hadiah atau reward khusus dari ibuk/bapak untuk anak jika anak berhasil BAB dan BAK di toilet?

I : ga ada sih mama kasih belum pernah paling sekedar pujian “adek hebat ya udah bisa sendiri” “adek hebat y udah bisa bilang ke mama mau ke toilet”

P : Apakah ada manfaat yang ibu/bapak dapatkan dari pembelajaran toilet training ini?

I : meringankan kita ya, dia mandiri, cuma ya itu kalau atthar belum bisa cebok sendiri

Dari hasil wawancara dengan Mama A dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua mendapat bimbingan dari pihak sekolah dan bidan desa, orang tua juga berpendapat bahwa toilet training penting diajarkan ke anak agar anak dapat mandiri ke toilet dan juga meringankan beban ibu di rumah, orang tua juga

memberi pujian ke anak ketika anak berhasil meningkatkan kemandiriannya

b. Wawancara dengan Bunda F

P : Siapa yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada ibuk/bapak sebagai orang tua dalam proses pengenalan Toilet Training?

I : Untuk dukungan sendiri kebanyakan dari sekolah ya,

P : Menurut ibuk/bapak apakah pembelajaran toilet training penting untuk anak usia dini?

I : Pentinglah biar ngerti dia kan gimana bersih-bersih sendiri biar mandiri dia, ga bingung lagi mesti apa kalau mau BAB/BAK

P : Apakah bapak/ibu menyediakan toilet khusus untuk toilet training anak

I : ga ada sih kalau fasilitas khusus, cuma toilet biasa gitu aja, closet yang jongkok itu

P : Metode atau pendekatan apa yang ibuk/bapak gunakan untuk melatih toilet anak di rumah?

I : kalau dari saya ya harus ketoilet sendiri gitu nah, sama sih seperti yang diajarkan di sekolah, yang biasa dilakukan di sekolahnya dia bawa kerumah untuk di terapkan gitu

P : Bagaimana bapak/ibuk mempersiapkan anak untuk melakukan Toilet Training?

I : ya kalau dipersiapkan ya paling air kan buat bersih-bersihnya, ya trus itu di kasih tau ke anaknya kalau mau pipis ke toilet ya,

P : Apa saja sih tanda-tanda anak ibu/bapak siap toilet training di rumah?

I : ada dia ngerti kan kalau mau BAB dia langsung kaya absen gitu ke saya “bun mau pup dulu”

P : Bagaimana bapak/ibuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anak selama proses Toilet Training?

I : iya ada kayak dikasih pngertian aja ke anaknya gitu P : Kapan waktu yang tepat menurut ibuk/bapak untuk memulai Toilet Training dengan anak?

I : Sejak usia dini lah ya udah bisa atau ngerti jongkok, sekitar umur dua tahunan ya,karna anak bunda di umur dua tahun juga udah ditatur buat BAK/BAB di toilet

P : Kapan ibuk/bapak mulai melihat tanda-tanda bahwa anak siap untuk Toilet Training?

I : Umur 3 setengah tahunan dia udah bisalah, sampai sekarang dia udah bisa ditambah juga kan dari sekolahnya ada pembiasaan juga ke toilet jadi dia tambah lancar

P : Apakah ada hadiah atau reward khusus dari ibuk/bapak untuk anak jika anak berhasil BAB dan BAK di toilet?

I : paling dikasih pujian kayak “ooh hebat ya pinter udah bisa, udah gede”

P : Apakah ada manfaat yang ibu/bapak dapatkan dari pembelajaran toilet training ini?

I : adalah jadi mandiri ngerti itu kotor itu bersih lebih ngerti harus cuci tangan, pokoknya ngelatih mandiri lah, kalau, saat main kalau mau BAB/BAK dia pulang

Dari hasil wawancara dengan Bunda F dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah yang paling terutama menawarkan dukungan dan bimbingan dalam pelatihan toilet. Toilet training dianggap penting pada anak usia dini agar anak dapat membersihkan diri di toilet secara

mandiri setelah BAB/BAK dan tidak bingung harus melakukan apa saat ingin BAB/BAK. Mempersiapkan anak dilakukan dengan memberikan air untuk membersihkan diri setelah buang air besar dan menyuruh mereka ke kamar mandi jika ingin buang air kecil atau buang air besar. Tanda-tanda seorang anak siap untuk toilet training muncul sekitar usia tiga setengah tahun kerumah ketoilet ga sembarangan gitu

c. Hasil wawancara dengan Bunda D

P : Siapa yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada ibuk/bapak sebagai orang tua dalam proses pengenalan Toilet Training?

I : Belum dapat bimbingan dari siapapun sih selama ini karna karna ada tuh dari sekolah ada Cuma saya ga pernah datang, cuma anaknya aja di sekolah diajarkan gurunya

P : Menurut ibuk/bapak apakah pembelajaran toilet training penting untuk anak usia dini?

I : Pentinglah biar tahu dia dimana harus pipis, dimana harus pup

P : Apakah bapak/ibu menyediakan toilet khusus untuk toilet training anak

I : ga ada sih cuma toilet biasa aja yang ada dirumah aja, yang closet jongkok itu

P : Metode atau pendekatan apa yang ibuk/bapak gunakan untuk melatih toilet anak di rumah?

I : ada, diarahkan saja sih, ditatur aja gitu diajarin langsung ke wc aja

P : Bagaimana bapak/ibuk mempersiapkan anak untuk melakukan Toilet Training?

I : persiapannya paling air, sabun, gayung yang lain

P : Apa saja sih tanda-tanda anak ibu/bapak siap toilet training di rumah?

I : kalau sudah kebelit langsung dia ke toilet sendiri tanpa memberitahu bunda , “ami mau pipis bun, ami mau pup bun” langsung ke wc

P : Bagaimana bapak/ibuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anak selama proses Toilet Training?

I : Kadang bunda juga kasih motivasi gitu kayak “eh adek udah bisa sendiri ternyata hebat adek nih tos kita dulu” gitu-gitu bunda kasih motivasi ke dia

P : Kapan waktu yang tepat menurut ibuk/bapak untuk memulai Toilet Training dengan anak?

I : Dari umur 1,5 udah bunda ajarin sih

P : Kapan ibuk/bapak mulai melihat tanda-tanda bahwa anak siap untuk Toilet Training?

I : saat dia udah tanpa disuruh lagi ke wc dia udah bisa ke wc sendiri itu sekitar umur 3 tahunan

P : Apakah ada hadiah atau reward khusus dari ibuk/bapak untuk anak jika anak berhasil BAB dan BAK di toilet?

I : biasa bunda puji aja “anak hebat” “anak pintar”

P : Apakah ada manfaat yang ibu/bapak dapatkan dari pembelajaran toilet training ini?

I : manfaatnya dia udah pandai mandirikan udah bisa dia sendiri tanpa dibantu lagi, udah tau kebersihan diri sendiri gitu

Dari hasil wawancara dengan Bunda D dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam toilet training, belum mendapat bimbingan dan dukungan dari pihak manapun, namun anak diajar oleh seorang guru di sekolah dan

dapat menerapkan di sekolah pembelajaran toilet training dinilai penting dalam mengajarkan anak tentang kemandirian. Tanda anak sudah siap untuk toilet training adalah ketika ia bisa pergi ke kamar mandi sendiri tanpa memberitahu orang tuanya. Anak juga siap untuk toilet training dimulai ketika mereka pergi ke kamar mandi sendirian dan tanpa disuruh, biasanya sekitar usia 3 tahun.

d. Wawancara dengan Ibu A

P : Siapa yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada ibuk/bapak sebagai orang tua dalam proses pengenalan Toilet Training?

I : dari sekolah ada sih, dari posyandu yang belum, jadi untuk nambah biar tau gitu kan belajar-belajar gitulah dari google

P : Menurut ibuk/bapak apakah pembelajaran toilet training penting untuk anak usia dini?

I : pentinglah, agar dia bisa tau gimana baiknya kebersihan itu

P : Apakah bapak/ibu menyediakan toilet khusus untuk toilet training anak

I : ga ada sih Cuma closet umum aja

P : Metode atau pendekatan apa yang ibuk/bapak gunakan untuk melatih toilet anak di rumah?

I : kalau sekarang belum ada lagi, masih di pampres dulu, karna agak susah sedikit anaknya

P : Bagaimana bapak/ibuk mempersiapkan anak untuk melakukan Toilet Training?

I : ya adalah, kira-kira diajak dia ke wc ditanya “adek mau pipis ga?, adek mau pup ga?”

P : Apa saja sih tanda-tanda anak ibu/bapak siap toilet training di rumah?

I : dia udah mulai menujukkan dia mau ke toilet dengan datang ke kita ngomong mau pup sambil buka celana, padahal dia lagi makai pampres, udah ada kemauan dari dia sendiri

P : Bagaimana bapak/ibuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anak selama proses Toilet Training?

I : ya dari saudara nya kadang ada kayak ajakan-ajakan gitu, jadi ada dorongan juga dari abangnya dari saya juga ada

P : Kapan waktu yang tepat menurut ibuk/bapak untuk memulai Toilet Training dengan anak?

I : umur mulai 2 tahunan ini lah mulai saya ajarkan

P : Kapan ibuk/bapak mulai melihat tanda-tanda bahwa anak siap untuk Toilet Training?

I : umur 18 bulan udah saya lihat tanda-tandanya contohnya dia udah bisa ngomong mau pis gitu

P : Apakah ada hadiah atau reward khusus dari ibuk/bapak untuk anak jika anak berhasil BAB dan BAK di toilet?

I : ya iya bisanya saya puji gitu “ih pintar adek ya”

P : Apakah ada manfaat yang ibu/bapak dapatkan dari pembelajaran toilet training ini?

I : ya adalah kita senang pampres ga habis cepat, lebih mandiri dia, rumah jadi bersih, ga bau sana sini karan pup atau pipis anak

Dari hasil wawancara dengan Bunda A dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses Toilet Training, bimbingan dan dukungan diberikan oleh sekolah dan melalui pencarian informasi oleh orang tua sendiri

seperti mencari digoogle. Metode yang digunakan oleh orang tua yaitu mengajak anak ke toilet dan bertanya apakah mereka ingin pipis atau buang air besar. Persiapan dilakukan dengan memberikan ajakan kepada anak untuk menggunakan toilet. Waktu yang tepat untuk memulai toilet training adalah sekitar usia 2 tahun. Tanda-tandanya muncul sekitar usia 18 bulan, seperti anak sudah bisa mengungkapkan keinginan untuk buang air.

e. Wawancara dengan Bunda A

P : Siapa yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada ibuk/bapak sebagai orang tua dalam proses pengenalan Toilet Training?

I : Belum ada sih

P : Menurut ibuk/bapak apakah pembelajaran toilet training penting untuk anak usia dini?

I : Ya penting lah, karna kita sholat dirumah ya ga mungkinlah pipisnya berserakan di dalam rumah ya walaupun masih pake pempers terus

P : Apakah bapak/ibu menyediakan toilet khusus untuk toilet training anak

I : ga ada sih cuma wc, closet biasa aja yang jongkok

P : Metode atau pendekatan apa yang ibuk/bapak gunakan untuk melatih toilet anak di rumah?

I : ga ada sih cuma liat abang-abang nya aja, bunda kasih tau, tuh liat abang pipis aja di toilet masa adek masih di pampres ga malu adek, jadi metodenya menirukan dari saudara-saudaranya

P : Bagaimana bapak/ibuk mempersiapkan anak untuk melakukan Toilet Training?

I : persiapan ya diajarin duduk di pinggir-pinggir nya karna kan belum terlalu bisa dia pakai wc jongkok

P : Apa saja sih tanda-tanda anak ibu/bapak siap toilet training di rumah?

I : ya biasa nya dia teriak gitu ke bundanya kalau mau ke toilet, kalau dicuekin dia nangis di telinga bundanya

P : Bagaimana bapak/ibuk memberikan motivasi dan dorongan kepada anak selama proses Toilet Training?

I : ada dong, kalau dia bagus nanti BAB/BAK nya dapat uang jajan dari bundanya itu sih motivasinya

P : Kapan waktu yang tepat menurut ibuk/bapak untuk memulai Toilet Training dengan anak?

I : mulai dari waktu berjalan sih, tapi tergantung fasilitas dirumah sendiri-sendiri gitu kan tapi kan karna kamar mandi budanya belu spepnuhnya selesai jadi kadang dia takut-takut gitu

P : Kapan ibuk/bapak mulai melihat tanda-tanda bahwa anak siap untuk Toilet Training?

I : dari mulai dia 2 tahunan lah dia udah bisa atau siap, tiangnya kita sebenarnya orang tuanya harusnya

P : Apakah ada hadiah atau reward khusus dari ibuk/bapak untuk anak jika anak berhasil BAB dan BAK di toilet?

I : dapat ice cream dari bundanya, kadang kan efek dari makanan dia pas makan saat dia bilang “uuk” udah keluar duluan ya hangus ice creamnya atau jajannya

P : Apakah ada manfaat yang ibu/bapak dapatkan dari pembelajaran toilet training ini?

I : ada, mulai dari pemakaian pampres yang berkurang trus bau-bau dari pup atau pipis itu ga ada, intinya pengeluran bunda lebih irit gitu

Dari hasil wawancara dengan Bunda A dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua belum menerima nasihat atau dukungan apa pun tentang pelatihan toilet. Anak mengandalkan pengamatan saudara kandung yang tahu cara menggunakan toilet. Pembelajaran toilet training dianggap penting pada anak usia dini karena penting untuk kebersihan rumah dan diri sendiri

Dorongan atau motivasi diberikan orang tua berupa alokasi uang saku atau makanan. Menurut bunda A waktu yang tepat untuk memulai toilet training adalah sekitar 2 tahun, namun hal itu tergantung dari fasilitas dan kesiapan rumah.

C. Pembahasan

Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan melaksanakan penelitian di TK Melati Perip Pepabri, melalui wawancara dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah, dan Guru sebagai informan serta 5 orang tua informan yakni 5 orang tua anak usia dini. Dengan wawancara peneliti mendapatkan hal-hal apa saja yang menjadi kaitan dengan Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip Pepabri, selanjutnya peneliti akan menguraikan dan menjelaskan apa saja yang ditemukan ataupun yang didapatkan dari hasil penemuan dari lapangan sebagai berikut ini:

1. Kepala Sekolah sebagai Koordinator Program

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan terjun langsung sebagai pewawancara sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti mendapatkan dan memperoleh suatu kesimpulan dengan Kepala Sekolah sebagai informan yang di mana merupakan koordinator program pada TK Melati Perip Pepabri, kepala sekolah berperan penting dalam membentuk program yang ada

di sekolah, lalu untuk membentuk program tersebut kepala sekolah juga menugaskan pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan metode toilet training di sekolah seperti yayasan, guru, wali murid, peserta didik, dan bidan desa setempat, setelah kebijakan dan metode pembelajaran selesai dibentuk maka dibuatlah indikator pengukuran keberhasilan anak di mana indikator ini dapat menentukan seberapa jauh peserta didik berhasil dalam melakukan toilet training, program toilet training dimulai atau dikenalkan kepada peserta didik pada kegiatan pengenalan sekolah, dan dilakukan selama sebulan penuh, dalam kurun waktu sebulan tersebut guru juga melakukan pemantauan dan evaluasi secara bertahap kepada anak, setelah evaluasi dan pemantauan dilakukan secara bertahap guru dapat melihat apakah peserta didik berhasil melakukannya secara mandiri tanpa bantuan dari para guru di sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat Astri Nur Amalia dalam (Rivan Mutiasari, 2021) personal hygiene atau kebersihan pribadi sebagai prosedur pemeliharaan kemurnian dan kesehatan seseorang, baik fisik maupun mental. Diperlukan kesehatan fisik dan mental yang sangat baik untuk perkembangan kepribadian anak, salah satu awal untuk melatih kebersihan pribadi anak yaitu dengan melatih menggunakan toilet secara mandiri, selanjutnya kegiatan toilet training dilakukan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh sekolah,

Toilet training dianggap penting karena selain melatih kemandirian anak, juga mengajarkan kepada anak untuk tidak memakai pampres dan mengontrol diri untuk mampu memahami rasa ingin BAB/BAK sehingga pada usia tertentu diharapkan anak tidak mengompol lagi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mendampingi guru, orang tua, dan peserta didik dalam

pembelajaran toilet training, sangat penting, dengan cara memberikan program pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan anak.

2. Guru Sebagai Pelaksana Program di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan terjun langsung sebagai pewawancara sebagaiamana yang telah dipaparkan di atas peneliti mendapatkan dan memperolah suatu kesimpulan dengan guru sebagai informan peneliti akan menguraikan dan menjelaskan apa saja yang ditemukan ataupun yang didapatkan dari hasil penemuan di lapangan berdasarkan sub fokus penelitian sebagai berikut ini:

a. Bagaimana strategi atau metode guru dalam implementasi *toilet training* bagi anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan 2 informan guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru dapat mangajarkan toilet training pada peserta didik walaupun fasilitas toilet di sekolah masih belum terlalu memadai, fasilitas di sekolah dikondisikan aman untuk peserta didik, dilengkapi juga dengan sabun untuk mencuci tangan setelah BAB/BAK, disediakan kursi untuk anak duduk saat melepas pakaian jika belum bisa seimbang membuka pakaian saat berdiri, dalam penerapan di sekolah guru juga mengajarkan kepada anak agar anak bersikap mandiri, penerapan ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik keterampilan mandiri yang di butuhkan dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam hal kebersihan diri, guru juga mengajarkan anak untuk selalu

membersihkan toilet setelah digunakan, guru juga megajarkan kepada peserta didik untuk membaca doa masuk dan keluar kamar mandi, perhatian dari guru juga merupakan peran penting saat peserta didik berada di toilet, komunikasi antara orang tua dan guru juga penting untuk memberitahu atau, mengedukasi orang tua bahwa toilet training itu penting untuk anak

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2018:15), semua proses pembentukan sikap, perilaku dll yang baik itu akan sangat bagus jika sudah terbiasa sejak anak masih kecil. Karena sangat bagus saat di usia dini meletakkan dasar untuk semua bidang kehidupan. Begitu juga dengan kebiasaan melakukan toilet training sejak kecil. Salah satu cara agar anak kecil berhasil dalam pelatihan toilet adalah melalui kebiasaan dan pemodelan

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan metode yang guru terapkan seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat membuat peserta didik lebih mandiri, dan terbiasa untuk BAB/BAK di toilet, membuat anak tidak tergantung lagi dengan pampres atau popok sekali pakai, mengajarkan kepada anak untuk hidup bersih dan berani mengutarakan kebutuhan anak kepada guru akan keinginan BAB/BAK

b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam *toilrt training* pada anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan 2 informan guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fasilitas,

pengetahuan guru dan anak tentang toilet training, komunikasi antara guru dan anak dan observasi guru terhadap peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam pembelajaran toilet training, dengan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah sebagai alternatif pembelajaran toilet training anak, pemahaman guru dan contoh yang benar juga menjadi salah satu fatkor penting karena jika guru tidak memahami dengan baik metode atau konsep toilet training dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk memahami dan menerapkannnya, selain itu komunikasi dengan anak juga penting ketika mereka perlu ke toilet, jika anak merasa nyaman dan dapat berkomunikasi dengan baik mereka akan lebih mudah untuk meminta izin pergi ke toilet saat diperlukan lebih lanjut guru juga melakukan observasi kepada anak yang bertujuan untuk mengetahui apakah mereka memahami dan menerapkan praktik-praktik yang telah diajarkan oleh guru

Pernyataan di atas sesuai pendapat Anggraeni Rahayu (2019: 21), peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitasnya di toilet. Pengetahuan orang tua tentang cara mengajarkan anaknya tentang toilet training akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, demikian juga dengan pengetahuan seorang guru yang melatih kemandirian anak melalui toilet training. Oleh karena itu, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk membantu anak mengembangkan kepribadian dan kemandiriannya

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam keseluruhan, fasilitas pengetahuan guru dan anak,

komunikasi antara guru dan anak serta observasi guru terhadap anak merupakan faktor-faktor yang penting yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajarkan toilet training. Faktor-faktor tersebut merupakan langka-langkah penting untuk mencapai tujuan dari pembelajaran

c. Bagaimana kendala atau hambatan dalam proses penerapan toilet training yang dilakukan pada anak usia dini di TK Melati Perip Pepabri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan 2 informan guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara guru mengatasi kendala yang ada dengan mengkomunikasikan antara orang tua dengan guru mengenai visi misi dalam toilet training guru juga penting, guru bisa menjelaskan pendekatan dan meminta kerjasama orang tua agar dapat mencapai kesepakatan untuk konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya mengajarkan kepada anak bahwa meraka harus berbicara ketika mereka merasakan sakit perut atau keinginan untuk buang air, dengan mengajarkan anak untuk mengungkapkan kebutuhan mereka anak dapat belajar berkominukasi dengan guru dilingkungan sekolah, lalu dengan memberikan dorongan positif ketika mengerjakan membuat anak merasa lebih berani mengungkapkan kebutuhan mereka, guru juga secara bertahap mengurangi ketergantungan anak terhadap popok dengan kerjasama dengan orang tua

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Natalia S (2019: 10), sangat penting bahwa guru dan

orang tua bekerja sama untuk mengajarkan anak-anak tentang toilet training. Tentunya tanpa kolaborasi dan kerjasama, sangat sulit untuk mengajarkan toileting pada anak, karena kemampuan anak untuk menjaga diri dan membersihkan diri tidak hanya saat berada di sekolah, tetapi bahkan lebih saat anak berada di rumah. Waktu yang dihabiskan anak bersama orang tua pasti lebih lama dibandingkan dengan guru di sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan anak-anak serta penerapan solusi-solusi yang tepat, diharapkan toilet training dapat berjalan lebih efektif dan berhssil sehingga anak-anak dapat mengembangkan keterampilan mandiri melakukan aktivitas buang air

3. Orang tua Yang Mengikuti Program Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan terjun langsung sebagai pewawancara sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti mendapatkan dan memperoleh suatu kesimpulan dengan 5 informan orang tua anak usia dini yaitu:

Orang tua menganggap pelatihan toilet penting dalam mengembangkan kemandirian anak mereka dan mengakui peran sekolah dan konseling bidan desa dalam proses ini sangat penting. Selain itu, menurut beberapa orang tua memuji anak juga dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandiriannya akan kebersihan diri. Orang tua juga menyoroti pentingnya dukungan sekolah, perlunya toilet training untuk kemandirian anak sejak dini, persiapan orang tua dan mengenali tanda-tanda anak siap ke toilet juga merupakan hal penting untuk

diketahui oleh orang tua. Informasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua merawat toilet training anaknya. Namun dalam hal ini orang tua dihadapkan pada toilet training tanpa bimbingan atau dukungan dari luar, dikarenakan kurangnya waktu untuk mengikuti edukasi dari pihak sekolah, karena hal tersebut sebagian orang tua mencari informasi di laman pencaharian seperti Google karena mereka juga menganggap penting untuk belajar toilet training untuk anak di rumah. Meskipun belum mengikuti bimbingan formal, guru sekolah juga memberikan bimbingan dalam proses ini melalui tatap muka saat penerimaan raport anak. Selain edukasi dari pihak sekolah fasilitas di rumah dan kesiapan orang tua juga menjadi faktor pendukung keberhasilan anak di rumah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua menganggap penting toilet training dalam memgembangkan kemandirian anak meraka dan mengikuti peran sekolah serta konseling dari bidan desa, selain itu pemberian pujian dan dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian akan kebersihan diri. Faktor fasilitas dan kesiapan orang tua menjadi kunci dalam keberhasilan toileting anak dirumah

BAB V
PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia Dini Di TK Melati Perip Pepabri maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi guru dalam pembelajaran toilet training yang efektif bagi anak usia dini di TK Melati Perip PEPABRI

   Bahwa toilet training anak melalui beberapa tahapan, diantaranya toilet training yang pada anak di atas 18 bulan diawali dengan membiasakan melepas popok saat ingin BAB dan BAK, menunjukkan keinginan BAB dan BAK, serta mengajari anak cara beristinjak, ingin buang air besar dan buang air kecil, mengenalkan anak menyiram lantai, menyiram toilet, biarkan anak-anak melepas celana dan memakai celana mereka sendiri.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam toilet training pada anak usia dini di TK Melati Perip PEPABRI
   a. Anak dapat meniru dan menunjukkan minat untuk belajar, seperti pergi ke kamar mandi
   b. Anak dapat meletakkan barang pada tempatnya yang benar baik diminta atau tidak
   c. Anak dapat menunjukkan isyarat mandiri dengan mengatakan tidak atau iya
   d. Anak dapat berjalan dan duduk dengan baik
   e. Anak dapat memberikan kesan ingin buang air, kecil atau besar
   f. Anak dapat membuka celana dan memasang celana pada dirinya sendiri.

3. kendala atau hambatan dalam proses penerapan toilet training yang dilakukan pada anak usia dini di TK Melati Perip PEPABRI

ketika anak yang sudah berhasil membiasakan toilet training, seperti anak yang berani ke toilet sendiri, dapat melepas dan memakai celana serta berdiri sendiri tanpa bantuan guru dan orang tua. Guru dan orang tua termasuk dalam mempengaruhi proses pembiasaan toilet training anak, dimana mengharuskan guru dan orang tua bersikap lemah lembut dan konsisten saat toilet training tanpa paksaan dan memberi penghargaan pada anak untuk keberhasilan toilet training. Memberikan motivasi agar anak selalu semangat, mencontohkan disiplin, percaya dan memberi contoh yang baik untuk anak-anak memudahkan anak belajar toilet training dengan senang hati tanpa paksaan siapapun

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang akan diberikan adalah:

1. Bagi sekolah diharapkan meningkatkan lebih lanjut dalam proses penerapan program toilet training dan juga dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak, serta meningkatkan fasilitas dan sarana yang ada
2. Bagi Guru diharapkan lebih banyak perhatian pada kelemahan masing-masing anak sehingga dapat mengidentifikasi hambatan yang dirasa akan menghalangi anak untuk belajar toilet training. Guru harus konsisten dalam menerapkan kebiasaan toilet training dan harus merancang dan menatanya agar kebiasaan toilet training dapat berfungsi secara optimal. Selain itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk membantu orang tua agar lebih memahami cara melakukan toilet training.
3. Bagi orang tua diharapkan juga memahami toilet training anaknya, karena kebiasaan buang air sendiri merupakan prioritas bagi orang tua, karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu bersama

anaknya di rumah selain itu, orang tua harus mengetahui jadwal buang air kecil dan besar anak dan mengenalkan anak buang air di kamar mandi meskipun anak tidak mau buang air besar atau buang air kecil. Selalu memberikan dukungan dan usahakan memberikan reward jika anak berhasil dalam toilet training. Orang tua harus terus menerus dan sabar mengulang program toilet training yang dikembangkan di sekolah, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. Tadrib, 5(1), 68–86.

Apriani, S. L. (2018). Toilet training anak kelompok bermain gugus II kecamatan buleleng. 6(2), 136–147.

Aprilina, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Batasan Usia 3-5 Tahun Di Dusun Ii Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi Aprilina Sartika Abstrak. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 7.

Atthoyibah, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Melatih Toilet Training Anak Usia Dini di Kelurahan 15 Ulu Palembang. 2.

Bachri, S. (2013). Meyakinkan validitas data melalui tringualasi pada penelitian kualitatif.

Baroya, E. P. I. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21 - Lpmp Jogja. Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DIYogyakarta, I(01), 101– 115.

Brivian, F. Y. (2020). Aplikasi Toilet Training dan Kebiasaan Enurisis di Prasekolah Anak Dharma. 21(1), 1–9.

Dinda, S. (2016). Implementasi pembelajaran toilet training pada anak ASD. 317–327.

Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 1(2), 142–154. https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481

Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 15(3), 386–402. https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552

García, R. (2020). Hubungan Toilet Training Dengan Kempuan Anak Melakukan Eliminasi. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689– 1699.

Golang, N. H. (2021). Kemampuan Toilet Training Memiliki Hubungan dalam Pemakaian Diapers pada Anak Usia Toddler. Jurnal Gema Keperawatan, 14(2), 157–173. https://doi.org/10.33992/jgk.v14i2.1763 Hasbullah, J. dan A. M. (2019).

Srategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 17–24.

Hasibuan, S. (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). 01(01), 174–187.

Hernawan, A. H. (2018). Strategi Pembelajaran di SD. Hakikat Strategi Pembelajaran

Husna, M. (2019). Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini.

Istikhomah, H. (2014). Perilaku Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Henik Istikhomah. Agus Kirwanto, 87–101.

Khadijah, A. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 69–82. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508

Khoiruzzadi, M. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 1(2), 142–154. https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481

Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.

Natasya, E. P., Aini, W., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Pelaksanaan Toilet Training oleh Guru di PAUD Duta School Gunung Pangilun Padang.

SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 6(2), 224. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10256

Nurrohmah, A. (2021). Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak. GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 166. https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i2.747

Pinzon, R. (2013). Perpres No 60 Tahun 2013.

Pusparini, W. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training. 105–111.

Qurniyawati, E. (2020). Penyapihan Dini, Toilet Training dan Pola Asuh serta Pengaruhnya pada Temper Tantrum. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia,

15file:///(1), 31. https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.31-35

Restu, P. (2022). Penerapan Toilet training Untuk Mengurangi Enuresisi Pada Anak Toddler.

Rivan Mutiasari, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Kebersihan Diri Terhadap Anak Usia Dini. 1(1), 2–7.

Rohmah, L., & Zuhriyah, L. (2020). Pelaksanaan Toilet Training Dalam Prespektif Islam Di Ra Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 6(1), 95. https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.6543

Santi, E. M. (2019). Dampak Positif Toilet Training pada Nilai Agama dan Moral di Kelompok A TK Islam Terpadu Al Ibrah Gresik. Jurnal PAUD TERATAI, 8(2), 1–6. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud- teratai/article/view/29434

Sari, D. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Melakukan Toilet Training Anak Usia Toddler. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. Biosel: Biology Science and Education, 2(2), 120. https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376

Siregar, E. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. 09(02), 193–210. https://www.coursehero.com/file/52663366/BELAJAR-DAN-PEMBELAJARAN1-convertedpdf/

Suparyanto dan Rosad. (2020). peningkatan disiplin memlaui pembiasaan toilet training pada anak usia 4-5 tahun. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.

Surti, M. F. (2020). Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020.

Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini.

Tamrin, A. (2013). Pengaruh Penyuluhan Tentang Stimulasi Toilet Training Terhadap Perilaku Dalam Toilet Training Terhadap Ibu Yang Mempunyai Anak Toddler. Occupational Medicine, 53(4), 130.

Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 1, 1–65.

UUD RI RI No. 41. (2003). Presiden republik indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan, 1, 1–5.

Wicaksana, A. (2018). Konsep Toilet Training Pada Anak Usia Dini. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Widianingtyas, S. I. W. (2021). Hubungan Kesiapan Fisik, Mental, dan Psikologis Anak dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo. Sereal Untuk, 8(1), 51.

Zahroh, S. (2019). Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB GRIYA NANDA YOGYAKARTA). Islamic EduKids, 1(2), 1–12. https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1631